

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. SMKN 1 Watulimo Trenggalek

SMKN 1 Watulimo Trenggalek berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan suasana sekolah dan lingkungan peserta didik yang membantu dengan aktif terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik pada diri peserta didik tersebut melalui kegiatan ekstra kurikuler keagamaan. Terlebih dalam dua hal yang sangat urgen, yakni mencintai Allah dengan wujud iman dan takwa serta tanggungjawab terhadap dirinya dan lingkungan sekitar, serta hubungan dengan masyarakat luar. Hal ini sebagai bentuk upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam yang berkesinambungan, khususnya implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada kegiatan keislaman masyarakat.

Sebagai sekolah menengah kejuruan yang memiliki kemampuan untuk melakukan membenahan dan inovasi dalam perkembangan pelayanan pendidikan dan penciptaan output yang handal banyak cara yang telah dilakukan oleh SMKN 1 Watulimo Trenggalek dalam mewujudkan *nation* dan *character building* pada peserta didiknya. Dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada tiga penekanan yang telah disebutkan sebelumnya,

yakni program ekstrakurikuler keagamaan, upaya pengembangan dan keberhasilan implementasinya.

Berdasarkan pada hasil wawancara yang penulis lakukan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di SMKN 1 Watulimo selama ini berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Secara umum, ada tiga bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMKN 1 Watulimo yaitu meliputi kegiatan olahraga, kesenian dan kerohanian. Berkaitan dengan hal tersebut, Mujiono, S.Pd, MM selaku Kepala Sekolah mengungkapkan:

Secara umum, ada tiga bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang kita kembangkan di sekolah ini yaitu olahraga, kesenian dan kerohanian. Jenis olahraga yang dikembangkan, ada voli yang menjadi langganan final di tingkat provinsi, bola voli yang setiap minggu latihan. Pernah juga kita menggalakkan pencak silat tapi mungkin hanya dua sampai tiga tahun, cuma tidak ada animo peserta didik untuk ke situ. Untuk kesenian, yang kita kembangkan seperti paduan suara, kebetulan kita punya tenaga yang mampu melatih. Di bidang kerohanian kita punya Badan Tazkir untuk yang beragama Islam, safari sosial, wisata dakwah, program belajar membaca Al Qur'an, dan lainnya.¹²⁶

Berdasarkan wawancara dan observasi yang penulis telusuri, selain pencak silat, bridge, basket dan voli yang disebutkan di atas, masih ada jenis kegiatan olahraga yang dikembangkan seperti futsal dan catur. Di bidang kesenian juga dikembangkan seni tari yang meliputi tari tradisional (Turonggoyakso) dan tari modern.

Berkaitan dengan potensi sekolah sebagai sekolah berwawasan lingkungan, Martha Pongajow mengungkapkan bahwa SMKN 1 Watulimo juga

¹²⁶ W. MJ. Kep. SMKN 1 WTL / 16-04-2015

mengadakan program kegiatan Pramuka, Pencinta Alam dan Palang Merah Remaja. Peserta didik yang tergabung dalam unit kegiatan ini memiliki program-program pokok yang berkaitan dengan lingkungan. Mereka belajar, berlatih dan membiasakan diri untuk peduli dan mencintai lingkungan dimana saja berada. Mulai dari menanam pohon, penghijauan, bersih lingkungan, pembuatan kompos, sampai dengan mendaur ulang sampah menjadi komoditi yang layak jual dan bernilai ekonomis.¹²⁷

Dari observasi yang ada menunjukkan bahwa dalam penjadwalan kegiatan ekstrakurikuler ditentukan oleh Pengurus OSIS setelah berkoordinasi dengan pembina kegiatan dan Wakil Kepala Sekolah Urusan Kurikulum. Waktu latihan yang dijadwalkan untuk kegiatan-kegiatan tersebut dimulai pada hari Jumat sore, Sabtu dan Minggu.¹²⁸ Hal ini karena SMKN 1 Watulimo jadwal kegiatannya sangat padat dan penuh dengan praktik lapangan dan kelautan. Namun demikian, ada juga kegiatan yang dijadwalkan pada waktu sore diantara hari Senin sampai hari Jumat karena banyaknya kegiatan di luar jam pelajaran yang harus diikuti sesuai dengan bakat, minat dan kompetensi peserta didik yang ada di SMKN 1 Watulimo.

Berikut ini akan disajikan paparan data penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian di SMKN 1 Watulimo Trenggalek, yaitu:

¹²⁷ O.Keg.Ekskul. SMKN 1 WTL / 12-04-2015 dan O.SWD. Wk. Kes. SMKN 1 WTL / 13-04-2015

¹²⁸ O. Keg.Ekskul. SMKN 1 WTL / 04-05-2015

a. Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan yang dikembangkan di SMKN 1 Watulimo

1) Tadzkir Jum'at

Kegiatan ini berifat umum, yaitu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di SMKN 1 Watulimo yang dilaksanakan Jumat pagi sebelum masuk pelajaran. Umumnya menempati ruang kelas masing-masing. Teknis pelaksanaannya diatur sedemikian rupa agar khidmad dan khusyu.¹²⁹

Waktu pelaksanaan ibadah ini pada hari Jumat mulai jam 07.00 s.d. 08.00 di luar jam pelajaran. Khusus hari Jumat, jam pelajaran dimulai pukul 08.00. Menurut Suwandi, S.Pd bahwa adanya penjadwalan seperti ini adalah untuk memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah dalam upaya peningkatan iman dan taqwa sebagaimana visi SMKN 1 Watulimo.¹³⁰

Bagi peserta didik yang beragama Islam, lazimnya kegiatan ini dinamakan "Tazkir Jum'at". Tazkir yang secara etimologi berasal dari bahasa Arab dimaknai dengan mengingat. Artinya, dengan diadakannya kegiatan tersebut, diharapkan peserta didik mampu dan senantiasa mengingat Allah swt. seiring dengan bertambahnya wawasan keislaman mereka melalui kegiatan tazkir.

¹²⁹O. R.Kls. SMKN 1 WTL / 23-05-2015

¹³⁰W. SWD. Wk. Kes. SMKN 1 WTL / 23-05-2015

Format kegiatan tazkir secara keseluruhan dilaksanakan oleh peserta didik yang sudah ditentukan sebelumnya secara bergiliran, terutama kelas XI. Kegiatannya diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara yang dilanjutkan dengan pembacaan kalam ilahi dan sari tilawah. Kemudian salah seorang peserta didik membacakan sebuah kisah nabi atau kisah teladan sebagai pelajaran bagi peserta didik. Acara dilanjutkan dengan "kuliah tujuh menit" (latihan kultum) oleh salah seorang peserta didik yang sudah ditugaskan. Bagi kelas XII yang berbeda tempat, formatnya juga demikian. Sesekali diadakan dialog atau diskusi kecil seputar masalah keislaman yang *up to date* disesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pada 15 – 20 menit terakhir digunakan oleh pembina untuk memberikan pengarahan dan pembinaan kepada peserta didik.

Hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI pun mengungkapkan hal yang sama sebagaimana observasi penulis. Hanya saja ada tambahan informasi tentang maksud dan tujuan yang terkandung dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Misalnya, ketika peserta didik diberikan kebebasan untuk menentukan petugas MC/pembawa acara, pembaca al-Qur'an dan sari tilawah, petugas kultum dan yang membacakan kisah teladan, sesungguhnya merupakan upaya untuk melatih dan membina peserta didik dalam menerima dan melaksanakan sesuatu yang menjadi tanggungjawabnya. Sehubungan dengan hal

tersebut Drs. Samsul Anam menyatakan:

Dalam setiap pelaksanaan Tazkir Jumat, pembina cuma mengawasi saja. Ini bagian dari melatih mereka agar bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Alhamdulillah selama ini, semua peserta didik yang diberikan tugas, mampu melaksanakan tugasnya dengan baik. Muhamad Fauzan sebagai ketua OSIS bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan. Ini tidak lepas dari upaya pembina yang senantiasa menanamkan rasa tanggungjawab pada mereka. Peran kakak-kakak pengurus OSIS dalam hal ini dimotori ROHIS yang sangat membantu jalannya kegiatan tazkir.¹³¹

Pernyataan tersebut semakin mempertegas tentang upaya pembinaan dan pembiasaan sikap tanggungjawab peserta didik dalam melaksanakan tugas yang diberikan.

2) Program Belajar Membaca Al Qur'an

Kondisi peserta didik muslim di SMKN 1 Watulimo dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an.¹³²

Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka yang bisa lancar membaca meskipun kadangkala tajwidnya kurang tepat, dan kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar atau bahkan yang belum mengenal huruf al-

¹³¹W. SA. Pemb.Ekskul. SMKN 1 WTL / 03-06-2015

¹³²W. GH, Wk. Kur. SMKN 1 WTL / 05-06-2015

Qur'an.

Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakanlah program belajar membaca al-Qur'an untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Sabtu pagi dengan sistim kelompok. Mereka yang mampu membaca al-Qur'an diberikan tanggungjawab untuk membimbing yang kurang lancar dan belum mampu membaca al-Qur'an.

Kondisi SMKN 1 Watulimo saat ini tidak ada peserta didik yang bisa membaca al-Qur'an dengan lagu yang baik. Hanya ada yang lancar membaca sesuai tajwid. Kebanyakan adalah mereka yang masih terbata-bata dan belum lancar serta yang belum mengenal huruf al-Qur'an.¹³³

Sehubungan dengan hal tersebut Bambang Priono, S.Pd menambahkan:

Kami sebenarnya cukup prihatin dengan kondisi seperti ini. Di satu sisi kompetensi al-Qur'an merupakan salah satu hal yang harus dicapai dalam pembelajaran, namun di sisi lain, masih banyak juga peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an. Kami, pembina di sini tetap berupaya agar peserta didik bisa membaca al-Qur'an. Setidaknya mereka mau mempelajarinya dengan serius.¹³⁴

Bagi penulis, kondisi tersebut bukan hanya dialami oleh SMKN 1 Watulimo, namun hampir di setiap SMA/SMK di kota Trenggalek mengalami hal yang sama. Persoalan peserta didik mampu membaca al-

¹³³O. Keg.Ekskul. SMKN 1 WTL / 28-05-2015

¹³⁴W. BP. Wk.Hum. SMKN 1 WTL / 27-05-2015

Qur'an dengan lagu yang baik adalah berkaitan dengan bakat yang dimilikinya. Tidak semua peserta didik memiliki modal suara yang bagus dan kemampuan untuk itu. Namun yang terpenting adalah mereka mampu membaca al-Qur'an dengan baik (lancar dan sesuai tajwid).

3) Tazkir/Pegajian

Kegiatan ini dilaksanakan sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik muslim di luar sekolah, juga antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler PAI bahkan antara pembina dengan orang tua. Bentuk kegiatan yang dilaksanakan sangat variatif, mulai dari pengajian biasa dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan (ustadz, imam, praktisi hukum, pemerhati remaja, LSM, dan sebagainya), *nonton bareng (noreng)* film-film bernilai edukatif dan Islami hingga kegiatan *outbond* dan *games* yang tidak lepas dari materi-materi keislaman. Variasi materi dan metode yang dilakukan menjadikan kegiatan tazkir tidak monoton dan membosankan.

Ada beberapa jenis tazkir yang dilaksanakan selain Tazkir Jumat yang penulis paparkan sebelumnya yaitu Tazkir Ahad, Tazkir Alam dan Tazkir Akbar. Sebagaimana namanya, Tazkir Ahad dilaksanakan pada hari Ahad pagi sekira pukul 09.00 s.d. 12.00, seminggu sekali atau dua minggu sekali disesuaikan dengan kondisi sekolah dan berlokasi di rumah tokoh/ ulama lokal setempat yang ditentukan secara bergiliran. Sesekali kegiatan ini dilaksanakan di alam terbuka seperti di pantai, taman, danau,

bukit atau tempat lain yang representatif. Tentunya dengan format yang sedikit berbeda dan durasi waktu yang agak lama dari biasanya. Inilah yang kemudian dinamakan dengan Tazkir Alam. Sehubungan dengan pelaksanaan Tazkir Alam, Mujiono, S.Pd, MM mengatakan:

Kalau ada pelaksanaan tazkir alam, anak-anak lebih banyak yang ikut dibandingkan dengan tazkir yang diselenggarakan di masjid. Barangkali jadi pertimbangan juga pembina supaya tetap menjaga variasi tempat pelaksanaan tazkir. Supaya anak-anak ndak bosan. Anak-anak mesti selalu diberi motivasi supaya rajin ke Tazkir. Dimana pun pelaksanaannya, siswa mesti hadir.¹³⁵

Ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa peserta didik juga butuh suasana baru dan kondisi yang berbeda dalam pembelajaran. Suasana lingkungan yang nyaman dan asri tentu akan semakin menambah gairah peserta didik untuk menggali dan memahami nilai-nilai ajaran Islam.

Salah satu program yang juga diminati oleh peserta didik adalah pelaksanaan Tazkir Akbar. Kegiatan ini melibatkan peserta didik muslim SMA/SMK se Kecamatan Watulimo. Waktu pelaksanaannya setiap dua atau tiga bulan sekali yang dikoordinir langsung oleh Pengurus Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) PAI SMA/SMK Kecamatan Watulimo atau digabungkan dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) agar memiliki nilai dakwah bagi masyarakat di Watulimo.

¹³⁵W. MJ. Kep. SMKN 1 WTL / 03-06-2015

Pelaksanaan Tazkir Akbar selain menjadi ajang silaturahmi antar peserta didik muslim se-Kecamatan Watulimo juga menjadi forum komunikasi bagi pembina ekstrakurikuler PAI se- Kecamatan Watulimo. Para pembina, khususnya guru PAI yang tergabung dalam wadah MGMP PAI SMA/SMK se- Kecamatan Watulimo bisa memanfaatkan momen ini untuk saling bertukar informasi atau *sharing* tentang hal-hal yang baru tentang berbagai permasalahan dan perkembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah masing-masing.

4) Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan lainnya ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan peserta didik masing-masing atau digabungkan di tingkat kecamatan.

Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah. Inilah saat yang tepat bagi peserta didik muslim menunjukkan bahwa mereka mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya. Hal ini tidak lepas dari peran Kepala Sekolah yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga sekolah tanpa memandang perbedaan, apalagi berbaur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), sebagaimana terungkap dalam pernyataannya:

Semua mendapatkan kesempatan yang sama untuk berprestasi. Dalam soal pelaksanaan kegiatan keagamaan juga seperti itu. Tidak pernah ada upaya untuk melarang kegiatan keagamaan di sekolah ini. Tentunya semua kegiatan yang akan dilaksanakan sudah dikoordinasikan dengan pihak sekolah.¹³⁶

Penjelasan tersebut semakin memperkuat eksistensi kegiatan ekstrakurikuler PAI yang diprogramkan oleh Rohis. Di satu sisi pembina ekstrakurikuler PAI tidak perlu khawatir akan adanya larangan yang bersifat menghambat kegiatan ekstrakurikuler PAI di sekolah.

5) Kegiatan Pondok Ramadhan/Pesantren Kilat

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, Rohis SMKN 1 Watulimo merancang beberapa kegiatan, antara lain:

a. Buka Puasa Bersama

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak tiga kali selama Ramadhan dengan pembagian penanggungjawab pelaksana per kelas, yakni kelas X, XI, dan XII. Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaannya untuk persiapan Buka Puasa Bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh Rohis, kegiatan ini dilaksanakan pada hari Ahad, dengan melibatkan warga sekolah dan selebihnya

¹³⁶W. MJ. Kep. SMKN 1 WTL / 03-06-2015

disesuaikan dengan lingkungan peserta didik masing-masing dan penanggungjawabnya.

b) Pondok Ramadhan

Kegiatan ini kadangkala juga disebut dengan Pesantren Kilat Ramadhan. Waktu pelaksanaannya selama tiga hari di awal Ramadhan untuk melatih siswa lebih memahami dan mendalami amalan-amalan Ramadhan. Materi yang disampaikan adalah berkaitan dengan ibadah harian, khususnya ibadah Ramadhan dan wawasan keislaman. Peserta didik dilatih agar mampu mempraktekkan berbagai ibadah Ramadhan. Tempat pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi yang ada. Bisa dilaksanakan di sekolah, pondok pesantren atau di wisma/penginapan yang memiliki tempat representatif untuk pelaksanaan kegiatan ini.

Kegiatan pesantren kilat di SMKN 1 Watulimo didasarkan pada pedoman penyelenggaraan Pesantren Kilat yang diterbitkan oleh Dirjen Dikdasmen Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan R.I. dan Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI yang diterbitkan Dirjen Kelembagaan Agama Islam Kementerian Agama R.I.

Pada liburan semester genap tahun 2014/2015 ini, panitia Pesantren Kilat SMKN 1 Watulimo melaksanakan kegiatan ini di ruang aula

sekolah. Mengingat semua fasilitas ibadah berupa masjid yang semuanya terletak dalam satu kompleks dan terpadu. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari dengan sasaran peserta adalah peserta didik yang duduk di kelas XI. Adapun panitianya adalah mereka yang duduk di kelas XII. Sebagai pemateri pada kegiatan ini, panitia dan pengurus ROHIS bekerjasama dengan IPRA (Ikatan Pemuda Remaja Assalam) Watulimo atas persetujuan pembina.¹³⁷

Hasil wawancara penulis dengan pembina ekstrakurikuler PAI di SMKN 1 Watulimo menunjukkan bahwa ada beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat yaitu:

Pertama, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan peserta didik.¹³⁸

6) Bhakti/Safari Sosial

Dalam rangka meningkatkan kepedulian sosial peserta didik, perlu diwujudkannyatakan melalui kegiatan yang positif dan benar-benar dirasakan oleh mereka. Bakti/Safari sosial adalah program tahunan SMKN 1 Watulimo yang pelaksanaannya disesuaikan dengan libur khusus sekolah

¹³⁷IPRA (Ikatan Pemuda Remaja Assalam) adalah wadah tempat berkumpulnya para remaja muslim yang peduli dengan pembinaan generasi muda muslim di Watulimo, khususnya di daerah pinggir pantai Prigi Watulimo. Fokus utama program IPRA adalah pemberantasan Buta Huruf al-Qur'an. O. Keg.Ekskul. SMKN 1 WTL / 02-06-2015

¹³⁸W. BP. Wk.Hum. SMKN 1 WTL / 29-05-2015

tepatnya 1 Muharam. Peserta didik yang beragama Islam merancang program antara dua sampai tiga hari untuk mengisi liburan tersebut dengan kegiatan yang bermanfaat dan bernilai religius.

Teknis pelaksanaan bhakti/ safari sosial diawali dengan penentuan lokasi yang dilakukan melalui survey dari beberapa lokasi untuk kemudian ditentukan salah satunya sebagai lokasi yang paling layak. Tidak ketinggalan format acara yang akan digelar di lokasi. Administrasi surat-menyurat dengan pemerintah setempat, pihak keamanan dan pihak terkait yang berhubungan dengan kegiatan sudah diselesaikan jauh hari sebelum pelaksanaan kegiatan. Karena itulah kegiatan ini diadakan setahun sekali mengingat perlu adanya persiapan dan perencanaan yang matang sebelum pelaksanaan program. Lebih lanjut sebagaimana dikatakan Atiek Sintarti M., S.Sos:

Yang perlu dibangun dalam perencanaan kegiatan bhakti sosial adalah menjalin komunikasi dengan pemerintah setempat atau remaja masjid. Begitu juga dengan pihak keamanan. Terus terang, kalau kita membawa anak-anak, apalagi ke luar daerah, resikonya lebih besar sehingga kita perlu mempersiapkan dengan baik. Acapkali anak-anak ini juga perlu terus diberi pemahaman untuk tetap menjaga ketertiban di lokasi. Makanya baik-baiklah menjalin hubungan dengan remaja setempat. Kalo hubungannya baik, remaja setempat dengan senang hati akan membantu kesuksesan acara baksos kita. Tidak ada yang akan *bekeng kacau*.¹³⁹

Kegiatan bhakti sosial yang dilaksanakan ini tidak monoton dalam

¹³⁹W. AS. Kep.TU. SMKN 1 WTL / 04-05-2015

bentuk menyantuni masyarakat yang kurang mampu dengan membagikan sembako, tapi bervariasi seperti dalam bentuk khitanan massal bagi anak-anak yang kurang mampu. Dalam hal ini, panitia melakukan pendataan jumlah anak-anak yang siap dikhitan kemudian berupaya menyediakan tenaga medis dan perlengkapannya. Demikian pula mencari donatur dan sponsorship untuk penyediaan hadiah bagi anak-anak yang dikhitan, misalnya dalam bentuk kain sarung dan peci atau perlengkapan sekolah seperti buku dan alat tulis.

Ada juga kepedulian terhadap lingkungan, yang diwujudkan dalam bentuk penanaman pohon. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa SMKN 1 Watulimo adalah sekolah Adiwiyata sehingga dalam hal penghijauan dan kepedulian lingkungan, peserta didik dan seluruh warga sekolah harus menjadi pelopor. Rohis pun harus ikut berperan dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan pelestarian dan kepedulian lingkungan.

7) Wisata Dakwah

Pelaksanaannya disesuaikan dengan libur sekolah. Sebelum pelaksanaan, panitia telah melakukan survey lokasi dan menyiapkan acara yang akan digelar berbarengan dengan Wisata Dakwah. Peserta didik tidak hanya berwisata semata, namun ada hal lain yang diselingi setiap pelaksanaan kegiatan ini seperti mengadakan lomba-lomba yang bersifat

rekreatif dan tentu memiliki nilai religius sesuai dengan pengembangan materi PAI. Sehubungan dengan hal tersebut H. Supangat, S.Pd mengungkapkan:

“... bahwa setiap kali wisata dakwah dilaksanakan tentu ada tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan tersebut dan tidak sekedar rekreasi. Pembina terus berupaya melakukan pembinaan nilai-nilai religius. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan di lokasi. Bahkan ikut melakukan pembersihan di lokasi setelah selesai kegiatan melalui ”Operasi Semut”¹⁴⁰.

8) Pengembangan Kreatifitas & LDK

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMKN 1 Watulimo tidak lepas dari sebuah lembaga khusus yang mengkoordinir teknis pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan baik. Lembaga ini bernama Rohis SMKN 1 Watulimo yang pengurusnya adalah siswa muslim di SMKN 1 Watulimo dengan Pembina Guru PAI dibantu oleh guru lainnya yang beragama Islam. Guna menambah wawasan peserta didik muslim dalam berorganisasi, maka diprogramlah kegiatan LDK ini.

Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMKN 1 Watulimo dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di samping itu juga untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan Rohis. Teknis pelaksanaan LDK adalah dengan menyaring peserta didik yang duduk di kelas XI dan menyiapkan mereka sebagai

¹⁴⁰W. SP. Ket. KMT. SMKN 1 WTL / 04-05-2015

generasi pelanjut dalam kepengurusan Rohis.

Kami mengikutsertakan semua peserta didik kelas XI dalam kegiatan LDK meskipun tidak semuanya akan menjadi pengurus Rohis. Semuanya melalui proses koleksi dan seleksi. Maksudnya, pembina sudah mengoleksi daftar nama peserta didik yang potensial dalam kepengurusan Rohis selanjutnya, tinggal melakukan seleksi siapa yang layak untuk menduduki jabatan.¹⁴¹

Berdasarkan hasil observasi penulis dengan pembina lainnya diperoleh keterangan bahwa ada beberapa nama peserta didik potensial yang diajukan dalam pemilihan ketua Rohis. Proses demokratisasi dalam pemilihan ketua Rohis selalu dikedepankan mengingat hal ini merupakan bagian dari pembelajaran awal tentang etika demokrasi dan berorganisasi kepada peserta didik. Tidak ada paksaan dan penunjukan dari pembina tentang siapa yang harus menjadi ketua, tapi benar-benar sebuah hasil pilihan dari peserta didik itu sendiri.¹⁴²

b. Upaya Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMKN 1 Watulimo

Pembinaan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Pendidikan di SMA lebih menekankan pada pendidikan yang bersifat umum, menekankan pada teori-teori, dan menghasilkan lulusan yang umumnya

¹⁴¹W. SWD. Wk. Kes. SMKN 1 WTL / 24-05-2015

¹⁴²O. Keg.Ekskul Rhs. SMKN 1 WTL / 13 s/d 15-06-2015

memiliki arah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Berbeda tingkatan, berbeda pula penanganan dan pembinaan yang dilakukan.

Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembinaan akhlak. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggungjawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan, serta mengajak dan mengamalkan. Selain itu, sebagai motivator, transmitter dan fasilitator, pembina ekstrakurikuler juga harus mampu untuk memberikan motivasi, menyebarkan kebijaksanaan dan memfasilitasi sumber belajar bagi peserta didik.

Berangkat dari hasil wawancara dengan pembina ekstrakurikuler PAI SMKN 1 Watulimo, ada tiga hal penting yang penulis identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam pembinaan akhlak peserta didik, yaitu menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan dan menanamkan kebiasaan yang baik.

1) Menanamkan dan Membangkitkan Keyakinan Beragama

Keyakinan terhadap Allah Yang Maha Esa adalah hal mutlak pertama dan utama yang perlu diyakinkan pembina ekstrakurikuler PAI di SMKN 1 Watulimo kepada peserta didik. Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor

pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik di SMKN 1 Watulimo. Belum lagi arus globalisasi yang menghanyutkan nilai-nilai spiritualitas, menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI berupaya keras untuk mengantisipasinya. Dalam upaya menanamkan keyakinan beragama, pembina ekstrakurikuler PAI melakukan hal-hal sebagai berikut:

a) Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT melalui Ihsan. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Peserta didik diajak untuk mensyukuri berbagai nikmat yang diberikan Allah, misalnya kesehatan. Dengan fisik yang sehat, mereka mampu melakukan berbagai aktifitas sebagai khalifah di muka bumi, memakmurkannya dan tidak membuat kerusakan di atasnya.

Menurut keterangan Pembina Ekskul PAI menegaskan:

Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh pembina ekstrakurikuler pada setiap pelaksanaan LDK, Pondok Ramadhan ataupun Pesantren Kilat. Inilah salah satu upaya menumbuhkan kesadaran dari dalam diri peserta didik tentang Maha Kuasanya Allah SWT. Kesadaran ini penting agar dalam beraktifitas

senantiasa dilandasi dengan pengabdian terhadap Allah .¹⁴³

Pada kesempatan yang lain, peserta didik diajak untuk semakin menyadari tentang kebesaran Sang Khalik melalui kegiatan Tazkir Alam. Dengan membawa mereka ke alam terbuka lalu melakukan kontemplasi dan refleksi akan keagungan Allah, peserta didik akan semakin memahami dan menyadari betapa kecil dan tidak ada apa-apanya mereka di hadapan Allah.¹⁴⁴

b) Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan uswatun hasanah dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Pembina ekstrakurikuler PAI SMKN 1 Watulimo juga berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Sebagaimana Suryadi, S.Pd menyebutkan:

Tidak hanya sampai di situ saja, pembina ekstrakurikuler PAI bahkan memberikan teladan baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh pembina untuk diteladani adalah selalu hadir dan *on time*

¹⁴³ W. SA. Pem. Rohis. SMKN 1 WTL / 24-05-2015

¹⁴⁴ O. Keg.Ekskul PAI. SMKN 1 WTL / 24 s/d 25-05-2015

dalam setiap kegiatan. Kalaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.¹⁴⁵

2) Menanamkan Etika Pergaulan

Dalam hal pergaulan, setidaknya ada tiga lingkungan pergaulan yang senantiasa diperhatikan oleh pembina ekstrakurikuler yaitu pergaulan dalam lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah. Pentingnya sinergitas antara ketiga lingkungan ini menjadikan pola pembinaan akhlak semakin terasa manfaatnya. Nilai-nilai yang telah ditanamkan dalam lingkungan formal, perlu mendapatkan apresiasi di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam berbagai kesempatan, seperti pada saat pelaksanaan tazkir, PHBI ataupun kegiatan lainnya, peserta didik senantiasa diberikan pembinaan dan motivasi agar menjaga pergaulan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Terutama sekali dalam pergaulan dengan non muslim yang menjadi kelompok terbesar di SMKN 1 Watulimo. Setiap siswa muslim akan membawa nama baik dan citra Islam yang tenang dan penuh kedamaian.

a) Akhlak dalam lingkungan keluarga

Peserta didik diajari dan dibina agar menghormati orang tuanya dengan cara mengikuti perintahnya –perintah yang sifatnya positif dan tidak menjurus pada hal yang bertentangan dengan Islam- dan tidak

¹⁴⁵ W. SYD. Gur.BP. SMKN 1 WTL / 25-05-2015

membantah. Dalam setiap kesempatan, pembina ekstrakurikuler PAI SMKN 1 Watulimo senantiasa memberikan teladan tentang tata cara berperilaku dan berkomunikasi dengan orang yang lebih tua.

Sebaliknya, pembina ekstrakurikuler PAI juga memberikan pemahaman dan teladan tentang cara berperilaku terhadap orang yang lebih muda.

“...., seringkali peserta didik mampu menunjukkan sikap yang baik dengan orang yang lebih tua namun jarang dia mampu menunjukkan perilaku yang baik dengan orang yang lebih muda. Jadi perlu ada keserasian dan keseimbangan perilaku peserta didik terhadap orang yang lebih tua dan lebih muda dari dirinya.”¹⁴⁶

b) Akhlak dalam lingkungan masyarakat

Dalam pergaulan di masyarakat –sebagai lembaga pendidikan non formal- adakalanya peserta didik hanyut dalam kondisi masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai yang dianutnya. Pada akhirnya, upaya penanaman akhlak mulia yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI di lembaga pendidikan formal, seakan tidak berfungsi. Sekalipun begitu, keteladanan dalam berperilaku di lingkungan masyarakat harus tetap ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan berperan dalam lingkungan masyarakatnya. Sekecil apapun perannya dalam masyarakat nanti, nilai-nilai yang diterima akan

¹⁴⁶ W. SP. Ket. KMT. SMKN 1 WTL / 06-06-2015

memberikan pengaruh dalam kehidupannya.

c) Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada periode ini, adakalanya sebagai individu, justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan pembina ekstrakurikuler PAI di sini berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat mengormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Demikian juga keterbukaan tentang nilai-nilai Islam yang dijabarkan dalam akhlak mulia kepada sesama teman.¹⁴⁷

Di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik diajarkan etika pergaulan dengan teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah. Bagi peserta didik muslim, bukan hanya ustadz saja yang dihormati, namun semua guru –sekalipun tidak mengajar secara formal di kelasnya- harus dihormati dan diperlakukan layaknya orang tua.

¹⁴⁷ W. JA. Pem. Pemb. Ekskul PAI. SMKN 1 WTL / 25-05-2015

3) Menanamkan Kebiasaan Baik & Uswatun Khasanah

Keteladanan yang dicontohkan oleh pembina ekstrakurikuler lebih mengarah pada komunikasi yang terjalin dalam kegiatan ekstrakurikuler. Intensitas kegiatan ekstrakurikuler PAI yang cukup tinggi di SMKN 1 Watulimo ada kesempatan kepada pembina ekstrakurikuler memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan ini antara lain:

a) Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya pembina ekstrakurikuler PAI yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada dua indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI dan sikap mereka pada saat kegiatan berlangsung.

Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler PAI, peserta didik diharapkan hadir *on time*. Artinya, pada saat acara berlangsung, peserta didik harus sudah berada di lokasi. Hasil wawancara yang penulis peroleh dari peserta didik berkaitan dengan kehadiran dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan kondisi sebagaimana ungkapan Yessy Septiana:

Pernah ada peneliti riset di sini, menyampaikan paparan hasil olahan data menunjukkan bahwa terdapat 15 % peserta didik yang datang lebih awal dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler

PAI, 85 % peserta didik datang beberapa saat sebelum kegiatan dimulai. Sedangkan peserta didik yang terlambat tidak ditemukan. Yang dimaksudkan dengan datang lebih awal yaitu peserta didik datang sekitar 30 s.d. 45 menit sebelum acara dimulai. Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d. 10 menit sebelum acara berlangsung. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembina ekstrakurikuler PAI SMKN 1 Watulimo mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran setiap kegiatan ekstrakurikuler.¹⁴⁸

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pembina yang menyatakan bahwa upaya memotivasi peserta didik untuk hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler senantiasa dilakukan. Peserta didik diberikan keyakinan tentang pentingnya kehadiran dalam setiap kegiatan karena mereka juga mengemban misi dakwah sekolah.¹⁴⁹

b) Membiasakan untuk bertanggungjawab

Upaya yang dilakukan pembina ekstrakurikuler PAI dalam membiasakan peserta didik untuk bertanggungjawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang tanggungjawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggungjawabnya, ia akan melaksanakannya dengan baik.

Berkaitan dengan penyelesaian tugas sebagai tanggungjawab peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler PAI, berdasarkan pada

¹⁴⁸ W. YS. Sis. SMKN 1 WTL / 11-04-2015

¹⁴⁹ W. SA. Pem. Rohis. SMKN 1 WTL / 08-06-2015

hasil wawancara penulis dengan pembina menunjukkan bahwa umumnya peserta didik muslim di SMKN 1 Watulimo, dalam melaksanakan tugasnya memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi untuk melaksanakannya dengan baik. Drs. Samsul Anam mengungkapkan:

Mereka kalau diberikan tugas, misalnya menjadi panitia pelaksana kegiatan atau petugas dalam mengisi kegiatan Tazkir, misalnya MC, petugas kultum, pembawa kisah teladan dan sebagainya, selalu dilakukan dengan sepenuh hati dan sungguh-sungguh. Mungkin ada beberapa yang tidak bertanggungjawab tapi sangat sedikit jumlahnya. Kami, pembina, selalu berupaya memotivasi mereka, memberikan keteladanan dan berupaya memberikan pembiasaan tentang sikap tanggungjawab sebagai ciri seorang muslim.¹⁵⁰

Dalam wawancara tertulis yang penulis lakukan dengan peserta didik muslim, ditemukan bahwa sikap mereka ketika mendapatkan tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah 90 % melaksanakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggungjawab. Adapun 10 % lainnya menyatakan bahwa mereka tetap melaksanakan tugas yang diberikan tapi tidak dengan sepenuh hati. Artinya, mereka tidak menolak untuk melaksanakan tugasnya, hanya saja tidak bersungguh-sungguh dalam mempersiapkan dan melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Jadi penulis menyimpulkan bahwa peserta didik yang diberikan tugas dalam kegiatan ekstrakurikuler, umumnya

¹⁵⁰W. SA. Pem. Rohis. SMKN 1 WTL / 21-05-2015

melaksanakan dengan baik tanggungjawabnya. Sekalipun ada juga yang tidak sepenuh hati, mereka tetap melaksanakan tugasnya dan tidak meminta untuk digantikan oleh teman yang lain.

c) Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler atau guru lainnya juga hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang penulis maksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara seorang pendidik dan peserta didik, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Ini merupakan kebiasaan baik yang selalu ditanamkan oleh pembina ekstrakurikuler PAI kepada peserta didik agar menjadi bagian dalam hidupnya. Sebagai anggota masyarakat, sikap suka menolong perlu dibiasakan sejak dini.

d) Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti salat dan puasa. Salat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh pembina

ekstrakurikuler. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan di lingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

Di SMKN 1 Watulimo, sekalipun dengan keterbatasan yang ada, pembina ekstrakurikuler PAI berupaya untuk membiasakan peserta didik melaksanakan ibadah salat, khususnya salat Dhuhur berjamaah di sekolah. Teknis pelaksanaannya dijelaskan Jaenal Abidin, SE:

“... biasanya ketika masuk waktu salat Dhuhur, khusus peserta didik muslim diberikan dispensasi untuk melaksanakan salat Dhuhur di masjid. Hanya saja perlu dilaksanakan secara bergiliran karena terbatasnya kapasitas ruang masjid.¹⁵¹”

4) Mendorong Kondisi Sekolah Kondusif

Dalam aspek ini kebijakan yang dirancang untuk membangun sekolah kondusif dengan mendesain sejak awal kondisi sekolah yang menyenangkan bagi guru dan siswa. Suasana kekeluargaan dirancang terbangun dalam setiap kegiatan sekolah, baik pembelajaran atau yang lainnya. Antara kepala sekolah selaku atasan dan guru sebagai bawahan tidak ada sekat dan jarak. Komunikasi dibangun dalam setiap kegiatan. Dengan begini, maka hal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan dalam penerapan pendidikan karakter adalah dengan membentuk atau menciptakan kondisi

¹⁵¹W. JA. Pem. Pemb. Ekskul PAI. SMKN 1 WTL / 11-05-2015

lingkungan sekolah yang menyenangkan. Tidak menciptakan kondisi sekolah yang memenjarakan anak. Dalam kondisi ini, maka pada gilirannya peserta didik akan mudah untuk diarahkan pada kondisi yang menciptakan pertumbuhan karakter yang baik. Hal ini sebagaimana disampaikan kepala sekolah berikut:

“... setiap kegiatan apapun, kami selalu saling berkoordinasi antara guru dan pihak lainnya, sehingga silaturahmi dan komunikasi berjalan dinamis. Saya selalu memposisikan guru sebagai mitra dan team work, bukan sebagai bawahan, mereka diberikan kebebasan berkreasi, usul, berpendapat sesuai dengan dinamika sekolah ini. Suasana nyaman, damai dan familiar mulai kita rintis bersama.”¹⁵²

5) Meningkatkan Kerjasama dan Silaturahmi Masyarakat

Kerjasama antar warga sekolah urgen untuk menciptakan pendidikan karakter yang sempurna. Sehingga SMKN 1 Watulimo dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat untuk turut aktif dalam menciptakan lulusan yang benar-benar sempurna.

Pada paparan penelitian sebelumnya telah ditingkapkan, bahwa untuk menjalin silaturahmi sekaligus kerja sama dengan pihak orang tua peserta didik, pihak sekolah membuat buku bina ibadah dan buku penghubung. Kedua buku ini secara tidak langsung telah melibatkan orang tua peserta didik untuk turut peduli pada intensitas perbuatan baik dan ibadah peserta didik.

¹⁵²W. MJ. Kep. SMKN 1 WTL/ 09-05-2015

Hal ini senada dengan yang telah diungkapkan oleh kepala sekolah

Mujiono, S.Pd. MM sebagai berikut:

“Sekolah ini menyediakan beberapa alat atau instrumen untuk menyatukan persepsi sekolah, kemauan sekolah dengan orang tua peserta didik kita itu. Ya agar apa-apa yang sudah kita atur rapi di sekolah, dapat berjalan dengan lancar juga di rumah. Terkadang ini merupakan hal tersulit yang dihadapi sekolah, jika ditemukan wali murid itu tidak bisa kita ajak kerjasama. Namun dengan usaha keras, akhirnya kita bentuk yang namanya buku penghubung, dan buku bina ibadah sebagai alat untuk mengajak orang tua peserta didik turut membina dan mensukseskan pembentukan karakter pada peserta didik kita, kan memang keluarga itu punya pengaruh lebih besar dari pada sekolah ya, jadi menjadi perlu sekali adanya kerjasama ini. Kerjasama antara sekolah dengan wali murid.”¹⁵³

Dengan jalinan yang harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik dan masyarakat, maka akan mempermudah penciptaan karakter baik terhadap peserta didik. Terutama dalam penanaman keimanan dan rasa tanggungjawab peserta didik, terhadap diri, dan lingkungannya

c. Keberhasilan Impelementasi Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan (doktrin) mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-

¹⁵³W. MJ. Kep. SMKN 1 WTL/ 07-05-2015

keyakinan ini tertuang dalam dimensi aqidah Aqidah Islam dalam istilah al-Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan- perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi.

Keseluruhan dari implementasi aqidah itu akan terlihat pada ibadah siswa. Setiap pembina Rohis dan guru di sekolah harus menanamkan nilai-nilai ibadah tersebut kepada siswa agar dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kondisi lapangan terlihat dimensi keyakinan ini coraknya beragam, mengingat asal usul siswa berasal dari beberapa kabupaten sekitar, dengan budaya dan keyakinan yang beragam pula. Sistem keyakinan beragamnya plural dan moderat.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama disejajarkan dengan syariah yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah SWT secara langsung dan hubungan sesama manusia. Dimensi ini lebih dikenal dengan ibadah sebagaimana yang disebut dalam kegiatan rukun Islam seperti shalat, zakat dan sebagainya serta ritual lainnya yang merupakan ibadah yang dilakukan setiap personal dan mengandung unsur transcendental kepada Allah SWT. Jaenal Abidin, SE menegaskan:

Pada SMKN 1 Watulimo sekalipun dengan keterbatasan yang ada, Pembina ekstrakurikuler Rohis berupaya untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah shalat khususnya shalat zhuhur berjamaah di

sekolah. Teknis pelaksanaannya ketika masuk waktu salat zhuhur, khusus bagi siswa Muslim diberikan dispensasi untuk melaksanakan shalat zhuhur. Dan sisi-sisi ibadah yang lain dengan adanya beragam corak keyakinan keagamaan, maka lebih bersifat penekanan aspek saling menghormati, toleransi dalam peribadatannya.¹⁵⁴

3) Dimensi Pengamalan

Dimensi pengalaman, disejajarkan dengan ihsan atau penghayatan, menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, do'a, shalat, puasa, kurban dll, perasaan tenteram, perasaan bertawakal (pasrah diri secara positif) kepada Allah SWT, perasaan khusus' ketika melaksanakan shalat dan do'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah SWT, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah SWT.

Dari hasil penelitian di SMKN 1 Watulimo lebih dari 50% siswa menyatakan selalu berdo'a setelah shalat fardhu. Ini menandakan bahwa siswa sadar akan perkara sunnah yaitu berdo'a setelah shalat fardhu atau pun melakukan zikir dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase perasaan siswa yang senang berdo'a banyak dilakukan oleh siswa yang aktif mengikuti kegiatan Rohis, karena memahami betul makna dari do'a dibandingkan siswa yang pasif dalam kegiatan Rohis.

¹⁵⁴ W. JA. Pem. Pemb. Ekskul PAI. SMKN 1 WTL / 25-05-2015

Apalagi do'a yang mereka lakukan sebagian besar setelah melaksanakan shalat. Sikap berdo'a siswa ini membuktikan bahwa di dalam jiwa siswa tertanam akan keagungan Allah SWT kepada hamba-Nya yang lemah.

Dalam kaitannya dengan upaya peningkatan sikap keberagamaan siswa tersebut, terdapat beberapa temuan dari hasil penelitian antara lain: bahwa penciptaan suasana religius di SMKN 1 Watulimo dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti baca tulis al-Qur'an, kreasi remaja Muslim, PHBI, Jum'atan, pengajian rutin, pesantren kilat tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika sekolah.

4) Dimensi Pengetahuan

Pengetahuan keagamaan (*religious knowledge*) disejajarkan dengan ilmu sebagai dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu pada pengetahuan siswa atas dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi agama Islam. Penciptaan suasana religius di SMKN 1 Watulimo dimulai dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah. Kegiatan keagamaan seperti khatmi al-Qur'an dan mujahadah, dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan civitas akademika sekolah. Berdasarkan temuan ini, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan keagamaan di SMK dimulai

dengan adanya peristiwa dan cerita-cerita yang unik dan adanya ketenangan batin. Kegiatan tersebut juga dapat menciptakan suasana ketenangan, kedamaian, persaudaraan, persatuan serta silaturahmi antar sesama pimpinan, para guru, karyawan dan para siswa.¹⁵⁵

Untuk meningkatkan sikap siswa dalam memahami isi kandungan al-Qur'an, terlebih dahulu harus bisa membaca al-Qur'an dan mengetahui artinya. Pada saat kegiatan ekstrakurikuler Rohis diadakanlah materi Baca Tulis al-Qur'an (BTA), di samping itu guru agama ketika mulai pelajaran menyuruh siswa membaca al-Qur'an dan al-Asmaul Khusna. Jadi usaha ini merupakan pembiasaan bagi siswa untuk mencintai dan senang membaca serta mendengarkan bacaan al-Qur'an.

2. SMA Islam Watulimo

a. Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan yang dikembangkan di SMA Islam Watulimo

1) Latihan Dasar Kepemimpinan

Kegiatan ekstrakurikuler PAI di SMK SMA Islam Watulimo tidak lepas dari sebuah lembaga khusus yang mengkoordinir teknis pelaksanaan kegiatan agar berjalan dengan baik.

Lembaga ini bernama Rohis di SMA Islam Watulimo yang pengurusnya adalah siswa muslim dengan Pembina Guru PAI dibantu

¹⁵⁵ O.Keg.Ekskul SMKN 1 WTL / 25-06-2015

oleh guru lainnya yang beragama Islam. Guna menambah wawasan peserta didik Muslim dalam berorganisasi, maka dibuat program kegiatan LDK ini.¹⁵⁶

Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) di SMA Islam Watulimo dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Di samping itu juga untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan Rohis. Teknis pelaksanaan LDK adalah dengan menyaring peserta didik yang duduk di kelas XI dan menyiapkan mereka sebagai generasi penerus dalam kepengurusan Rohis.

2) Baca Tulis Al Qu'ran & Kitab Kuning

Kondisi siswa di SMA Islam Watulimo dalam hal kemampuan membaca al-Qur'an dan Kitab Kuning sangat beragam. Jika dikelompokkan tingkat kemampuannya maka terdapat tiga kelompok besar yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an dan Kitab Kuning.

Kategori sangat mampu adalah mereka yang bisa membaca dengan lancar dan fasih sesuai tajwid bahkan bisa membacanya dengan lagu. Kategori mampu adalah mereka yang bisa lancar membaca meskipun kadang kala tajwidnya kurang tepat, dan kategori tidak mampu adalah mereka yang belum lancar atau bahkan yang belum mengenal huruf al-Qur'an.

¹⁵⁶ D. Keg. LDK. SMA WTL / 04-05-2015

Berdasarkan pengelompokan kemampuan tersebut, diadakan program belajar membaca al-Qur'an dan Kitab Kuning untuk peserta didik yang belum lancar atau belum mampu membaca al-Qur'an dan Kitab Kuning. Mereka yang mampu membaca diberikan tanggung jawab untuk membimbing yang kurang lancar dan belum mampu.

Menurut H. Sutarno, S.Ag selaku pembina ekstrakurikuler Rohis SMA Islam Watulimo mengungkapkan bahwa:

“... kami sebenarnya cukup prihatin dengan kondisi seperti ini. Di satu sisi kompetensi al-Qur'an merupakan salah satu hal yang harus dicapai dalam pembelajaran, namun di sisi lain banyak juga peserta didik yang belum lancar membaca al-Qur'an. Kami tetap berupaya agar siswa bisa membaca al-Qur'an dan sekaligus Kitab Kuning karena desain yang kita harapkan mirip semi madrasa. Setidaknya mereka mau mempelajarinya dengan serius.”¹⁵⁷

Bagi peneliti, kondisi tersebut bukan hanya dialami oleh SMA Islam Watulimo saja, namun hampir di setiap SMA di Trenggalek baik negeri maupun swasta mengalami hal yang sama. Persoalan peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan lagu yang baik adalah berkaitan dengan bakat yang dimilikinya, apalagi memahami Kitab Kuning.

3) Pengajian Rutin Mingguan, Bulanan, Setahunan

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik muslim di luar sekolah, juga antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler Rohis bahkan antara pembina dengan orang tua. Turmudi, S.Ag menjelaskan:

¹⁵⁷ W. STR. Pemb.Ekskul PAI. SMA WTL / 07-05-2015

“...bentuknya sangat variatif, mulai dari pengajian biasa dengan mengundang penceramah dari berbagai kalangan, nonton bareng film-film bernilai edukatif dan Islami hingga kegiatan outbond dan games yang tidak lepas dari materi-materi keislaman.¹⁵⁸

Variasi materi dan metode yang dilakukan menjadikan kegiatan tazkir tidak monoton dan membosankan. Pengajian rutin dengan materi keislaman yang di bimbing oleh guru PAI dibantu oleh pengurus Rohis karena berkaitan dengan dananya yang minim untuk mengadakan kegiatan yang variatif seperti yang ada di SMA Negeri.

Salah satu program yang juga diminati oleh siswa adalah pelaksanaan tazkir akbar. Kegiatan ini melibatkan siswa Muslim SMA/SMK se-Kecamatan Watulimo. Waktu pelaksanaannya setiap dua atau tiga bulan sekali yang dikoordinir langsung oleh Pengurus MGMP PAI SMA/SMK Kecamatan Watulimo atau digabungkan dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam agar memiliki nilai dakwah bagi masyarakat di Kecamatan Watulimo. Sebagaimana disampaikan Sukardi, S.Pd.:

“Pelaksanaan tazkir akbar selain menjadi ajang silaturahmi antar siswa muslim se- Kecamatan Watulimo juga menjadi forum komunikasi bagi Pembina ekstrakurikuler PAI. Para pembina, khususnya guru PAI yang tergabung dalam wadah MGMP PAI SMA/SMK se- Kecamatan Watulimo bisa memanfaatkan momen ini untuk saling bertukar informasi tentang hal-hal yang baru tentang berbagai permasalahan dan perkembangan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah masing-masing.”¹⁵⁹

4) Peringatan Hari Besar Islam

¹⁵⁸ W. TRMD. Gur. PAI. SMA WTL / 04-05-2015

¹⁵⁹ W. SKD. Kep. SMA WTL / 22-05-2015

Peringatan Hari Besar Islam diantaranya adalah memperingati Maulid Nabi Muhammad saw, Isra' Mi'raj, Tahun Baru Hijriyah, dan lainnya. Ada yang dilaksanakan di sekolah dengan melibatkan semua unsur sekolah (Kepala Sekolah, guru-guru, pegawai), ada juga yang dilaksanakan di lingkungan siswa masing-masing atau digabungkan di tingkat kecamatan atau kota. Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah lebih didominasi oleh kultur buda nahdliyin (NU) yang sangat kental dengan kultur masyarakat sekitar sekolah.

5) Kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan/Pasan

Guna mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, Rohis di SMA Islam Watulimo merancang beberapa kegiatan, antara lain:

a. Buka Puasa Bersama

Kegiatan ini diprogramkan sebanyak tiga kali selama Ramadhan dengan pembagian penanggung jawab pelaksana per kelas, yakni kelas X, XI, dan XII. Teknis pelaksanaannya, masing-masing kelas membentuk kepanitiaan untuk persiapan buka puasa bersama. Selanjutnya ditentukan waktu dan tempat pelaksanaan. Sesuai dengan program kerja yang dirumuskan oleh Rohis, kegiatan ini dilaksanakan setiap sekolah dengan hari yang telah ditentukan oleh panitia dengan melibatkan warga sekolah dan selebihnya disesuaikan dengan

lingkungan peserta didik masing-masing dan penanggungjawabnya.¹⁶⁰

b. Pesantren Kilat/Pasan

Dalam pelaksanaan pesantren kilat, siswa SMA Islam Watulimo dilaksanakan bekerjasama dengan pondok pesantren sekitar, yakni Pondok Pesantren Subulus Salam. Kegiatan ini dilaksanakan sesuai jadwal per program studi dan per kelas agar memudahkan dalam absensi siswa. Adapun panitianya adalah pengurus Rohis. Sebagai pemateri langsung kiai dan ustadz pondok pesantren dengan materi kajian Kitab Ta'limul Muta'alim.

Beberapa nilai yang diharapkan dari pelaksanaan pesantren kilat atau diistilahkan pasan disampaikan Mukatlan, S.Pd.I:

“...tujuan pasan yang kita harapkan *pertama*, adanya penanaman nilai moral, keimanan dan ketaqwaan serta akhlakul karimah. *Kedua*, penerapan disiplin kebersamaan dan mengembangkan kreativitas, diarahkan pada kemandirian peserta didik. *Ketiga*, mengembangkan solidaritas sosial dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, juga diupayakan adanya hubungan kekerabatan antara pembina dan siswa.¹⁶¹

6) Kreasi Remaja Muslim

Bentuk ekstrakurikuler di SMA Islam Watulimo salah satunya adalah Krem (Kreasi remaja Muslim) yang meliputi rebana atau nasyid, pidato, kaligrafi, tilawah al-Qur'an. Kegiatan yang paling sedikit peminatnya adalah tilawah al-Qur'an. Seperti dikatakan oleh Arif

¹⁶⁰ O. Keg. Ponrom. SMA WTL / 20-06-2015

¹⁶¹ W. MKTL. Gur. PAI. SMA WTL / 29-04-2015

Riyanto, M.Pd.I bahwa kurangnya minat siswa dalam kegiatan Rohis terutama tilawah al-Qur'an. Di semua SMK kegiatan ini berjalan dengan baik, oleh karena itu diadakan perlombaan yang diselenggarakan oleh Kemenag Trenggalek, bertujuan mencari juara terbaik dari setiap siswa yang diwakili oleh sekolah masing-masing se-Kabupaten Trenggalek.¹⁶²

7) Tahlil & Manaqib

Kegiatan tahlilan yang diselenggarakan di SMA Islam Watulimo bersifat wajib, dan berjalan melibatkan semua unsur sekolah termasuk guru dan karyawan. Tahlil dilaksanakan satu paket dengan manaqiban.

Menurut penjelasan K. Abdur Rohman usai tahlilan:

“... biasanya tahlilan dilaksanakan rutin setiap Jumat pagi jam 6.30 WIB, dan serangkaian dengan manaqiban. Saya sering dijadwal memimpin anak-anak. Jika saya berhalangan terkadang Pak Kardi (nama panggilan Kepala Sekolah red.) yang menggantikannya. Ini memperjelas karakter ke-NU-an murid dan masyarakat kami yang kental.”¹⁶³

b. Upaya Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMA

Islam Watulimo

1) Mengorganisasikan Keanggotaan Rohis

Dalam kepengurusan Rohis terdiri dari anggota Rohis yang sudah memenuhi kriteria, dipilih melalui Musyawarah Besar (MUBES) anggota untuk masa jabatan selama satu tahun sedangkan keanggotaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Islam Watulimo terdiri dari:

¹⁶² W. AR. Gur. PAI. SMA WTL / 18-05-2015

¹⁶³ W. ABDR. Ket. BP3MNU. SMA WTL / 09-05-2015

- a. Anggota biasa yaitu anggota Rohis hasil perekrutan melalui proses seleksi yang terdiri dari kelas X dan kelas XI. Masa keanggotaan pada umumnya selama 4 semester. Dari data yang ada 93% siswa berperan aktif, 7% pasif.
- b. Anggota luar biasa (anggota kehormatan) terdiri dari aktivis Rohis senior (kelas XII) yang masih turut aktif dalam ekstrakurikuler Rohis. Anggota luar biasa dari kelas XII dengan jumlah siswa 75, yang masih aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohis sebanyak 60 sedangkan yang tidak aktif 15 saja.¹⁶⁴

2) Menempatkan Urgensi Peran Pembina Ekskul

Peranan pembina dalam rangka mengantarkan siswa-siswinya untuk peningkatan sikap keberagamaan dilakukan dengan cara memberikan suatu wadah kerohanian Islam (Rohis). Tujuannya supaya siswa dapat termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta-Nya dan terhadap sesamanya. Cara yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan pemberdayaan kapasitas SDM pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis dengan menggunakan pendekatan dalam menciptakan suasana religius. Oleh karena itu peran pembina ekstrakurikuler Rohis diposisikan antara lain:

- a. Motivator

Hal ini telah diungkap oleh Sukardi, S.Pd. bahwa tugas Pembina

¹⁶⁴ D. Dat.Eskkul PAI. SMA WTL / 26-05-2015

Ekskul Rohis mengarahkan dan membimbing siswa dalam kegiatan keislaman. Kegiatan sie kerohanian Islam sangat berperan sekali dalam pembinaan mental siswa, seperti meningkatkan rasa beribadahnya, dan muamalahnya.¹⁶⁵

Cara yang dilakukan pembina Rohis dalam memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yaitu dengan memberikan suri tauladan, menjelaskan manfaat dan tujuan dari kegiatan Rohis, memiliki bahan pelajaran yang betul-betul dibutuhkan siswa, memilih cara penyajian materi yang bervariasi, memberikan sasaran dan kegiatan yang jelas untuk meningkatkan sikap keberagaman, memberikan kesempatan, kemudahan dan bantuan kepada siswa dalam belajar, memberikan pujian, ganjaran dan hadiah serta penghargaan terhadap pribadi anak. Disinilah peran Pembina kegiatan ekstrakurikuler diharapkan dapat memberi motivasi agar ajaran Islam atau nilai-nilai akhlak mulia itu diamalkan dalam kehidupan siswa dan tampak dalam perilaku mereka.

Sebagai motivator, pembina Rohis harus memberikan contoh-contoh penerapan praktis dan konkret kepada siswa, mampu menunjukkan akhlaknya yang positif bukan hanya sekadar sebagai transformer materi akhlak semata. Hal ini lebih efektif dan akan menimbulkan efek kepada siswa dari pada ia hanya “mahir” dalam

¹⁶⁵ W. SKD. Kep. SMA WTL / 17-06-2015

memberikan segudang materi pembelajaran akhlak

b. Kreator dan inovator

Pembina Rohis harus mampu menciptakan daya cipta (kreativitas) siswa, menghargai dan menjiwai nilai-nilai seni, meningkatkan kreasi seni, mengembangkan bakat dan kemampuan siswa ke arah titik maksimal yang dapat mereka capai. Peran pembina juga berusaha membentuk seluruh pribadi siswa menjadi manusia dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan, meningkatkan sikap keberagamaan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.

Selama ini yang dilakukan para guru PAI biasa mengupayakan, pada jam intra kurikuler 5 menit sebelum pelajaran dimulai, agar para siswa berdo'a dan membaca al-Qur'an atau membaca Al-Asmaul Khusna. Pembina Rohis yang sekaligus sebagai guru PAI juga sudah menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran, contohnya dalam membaca Al-Asmaul Khusna dengan cara dilagukan agar siswa mudah dalam menghafalkannya. Hal senada di ungkap oleh Luhur Abadi, S.Pd.I selaku pembina Ekskul PAI:

“Upaya kegiatan keagamaan untuk meningkatkan sikap keberagamaan, memakai metode pelatihan, pembiasaan, serta keteladanan. Siswa dibiasakan berdo'a terlebih dahulu dan membaca Al-Asmaul Khusna, apabila sudah terbiasa seperti ini dalam mengerjakan pekerjaan lain pun diharapkan tidak lupa untuk berdo'a terlebih dahulu. Selain itu di sekolah ini diwajibkan untuk mengikuti shalat jum'at di Masjid sekolah

(bagi anak laki-laki) dengan tujuan supaya siswa tidak lalai dalam menjalankan kewajibannya, adapun bagi anak perempuan tidak diwajibkan mengikuti jamaah shalat jum'at di Masjid sekolah, akan tetapi sebagai gantinya siswa dituntut untuk membaca buku agama Islam kemudian diresum dan dikumpulkan pada guru PAI. Dengan begitu pembelajaran PAI memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami materi PAI, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, hingga mengamalkan dalam masyarakat.”¹⁶⁶

Rohis merupakan wadah penyalur kompetisi dan kreativitas diri. Tidak selamanya kurikulum sekolah bisa menyalurkan bakat yang dimiliki para remaja. Semisal membaca al-Qur'an, pengetahuan Islam, dan dakwah. Sekolah memiliki keterbatasan dalam menyalurkan bakat para siswanya. Kegiatan-kegiatan tersebut secara otomatis dapat membentuk sikap religius bagi siswa yang terlibat.

c. Integrator

Peranan pembina Rohis adalah mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pembelajaran setiap mata pelajaran yang dibinanya dengan memberikan uraian yang mengaitkan topik-topik pelajaran yang diajarkan dengan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, mengembangkan sikap siswa dengan baik, mencegah tingkah laku yang tidak baik, melaksanakan pembinaan disiplin beribadah dan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah.

Pembina Rohis harus menyusun program kegiatan dan suasana yang dapat merangsangterwujudnya proses belajar siswa dengan

¹⁶⁶ W. LA. Pemb. Ekskul PAI. SMA WTL / 27-05-2015

bertingkah laku yang baik di lingkungan sekitarnya. Untuk membina tingkah laku yang dikehendaki, ia harus memberi penguatan positif (memberi stimulus positif sebagai ganjaran), atau penguatan negatif (menghilangkan hukuman suatu stimulus yang negatif). Kegiatan ekstrakurikuler Rohis tidak terlepas dari kurikulum sekolah, karena masih bersifat formal. Hal ini diungkap oleh Murjani, S.Ag:

“Untuk program kegiatan ekstrakurikuler Rohis ini tidak terlepas dari kurikulum, misalnya dengan adanya kegiatan BTQ, Fiqih, Aqidah, Studi Islam dll. Semua ini untuk membantu proses intra pendidikan agama Islam.”¹⁶⁷

Upaya yang dilakukan oleh Pembina Rohis dalam meningkatkan sikap keberagamaan siswa pada kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah dengan cara memecahkan persoalan dan membatasi bahan, membimbing siswa ke arah tujuan yang diharapkan, tanpa kehilangan kepercayaan terhadap dirinya. Pengalaman pribadi dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dapat memberi sumbangan yang besar bagi pembina Rohis. Latar belakang kebudayaan, sikap dan kebiasaan, minat perhatian dan kesenangan berperan pula terhadap pelajaran yang akan diberikan. Peranan pembina akan terwujud apabila dapat mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas siswa di sekolah

¹⁶⁷ W. MJN. Gur. PAI. SMA WTL / 22-05-2015

dengan cara meningkatkan nilai-nilai ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kesadaran berbangsa dan bernegara, cinta tanah air, serta meningkatkan kepribadian dan budi pekerti luhur.

d. Sublimator

Peran pembina kegiatan ekstrakurikuler Rohis berfungsi untuk menyadarkan siswa bahwa segala perbuatan harus dijalankan dengan penuh pengabdian dan memunculkan citra positif yang berlandaskan iman. Dakwah itu harus dilakukan dengan meringankan dan tidak memberatkan, memudahkan dan tidak mempersulit, memberi kabar gembira dan tidak menakut-nakuti. Siswa diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap keperpihakan dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normative dan doktriner. Abdurrozak mengatakan bahwa:

“Upaya merekrut siswa dilakukan melalui cara pendekatan individual yaitu lebih mudah dalam member arahan. Pendekatan ini didasarkan pada azas tolong menolong, nasihat-menasihati, melalui pelatihan dan pembiasaan. Contohnya: keteladanan dan kegiatan social. Siswa dilatih untuk terbiasa melaksanakan ibadah dan mua’amalah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur, membaca al-Qur’an serta mengucapkan salam jika bertemu teman, guru, maupun jika memasuki ruangan (kelas, kantor dan tempat-tempat lainnya). Pelatihan dan pembiasaan merupakan cara yang cukup efektif untuk meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Karena suatu pembiasaan dalam beragama

dapat menciptakan kesadaran dalam beragama.”¹⁶⁸

Seorang pembina Rohis harus mampu meningkatkan sikap keberagamaan siswa. Masing-masing siswa mempunyai perbedaan dalam pengalaman, kemampuan dan sifat-sifat pribadi yang lain, sehingga dapat memberikan kebebasan dan kebiasaan pada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam meningkatkan sikap keberagamaan di sekolah.

3) Menciptakan Sekolah sistem Madrasi & Qur’ani

Mengingat sekolah ini berada di masyarakat agamis, maka berdasarkan observasi peneliti kelihatan mirip pesantren salaf suasana. Hal ini sejalan dengan tujuan sekolah yang menciptkn sekolah sistem madrasi, artinya mirip desain pesantren dan berupaya membumikan nilai ajaran al-Qur’an dalam aspek pendidikannya. Nampak beberapa papan poster didesain Islami, antara siswa putra dan putri meski tidak 100%, dalam beberapa kegiatan dipisahkan sesuai gender, demi menjaga status kemuhriman yang berbeda.¹⁶⁹

4) Meningkatkan Kerjasama dan Silaturahmi Masyarakat

Pengembangan kemitraan dengan orang tua siswa dalam rangka mensukseskan kegiatan ekstrakurikuler keislaman telah dilakukan dengan aktif untuk mensinergikan pembiasaan anak di sekolah dan

¹⁶⁸ W. ARZK. BP. SMA WTL / 27-05-2015

¹⁶⁹ O. Lok. SMA WTL / 04-06-2015

di rumah. Pembiasaan yang dilakukan di sekolah akan menjadi kokoh bila dilanjutkan dan dibiasakan di rumah dengan pengawasan yang optimal dari orang tua. Dan sebaliknya, kebiasaan baik yang telah terjadi di sekolah akan melemah dan bahkan hilang apabila di rumah tidak mendapat dukungan yang baik dari orang tua, apalagi terjadi penolakan dan pertentangan dari anggota keluarga di rumah.

Tujuan mensinergikan tujuan kemitraan dengan orang tua ini, sebagaimana dijelaskan oleh Luhur, S.Pd sebagai berikut:

“Orang tua perlu dilibatkan dalam pendidikan karakter anak melalui ekstrakurikuler agama ini, agar inti dari pendidikan karakter yang bersifat pembiasaan anak mendapat dukungan dari orang tua. Tidak akan berhasil, pembiasaan yang baik terhadap anak di sekolah kalau tidak mendapat dukungan pembiasaan di rumah, karena sebagian besar hidup anak berada pada dua lingkungan, yaitu lingkungan sekolah, dan rumah.”¹⁷⁰

c. Keberhasilan Implementasi Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMA Islam Watulimo

Dalam gerak langkah hidup terutama di lingkungan sekolah, terbentuklah ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis) di SMA Islam Watulimo yang khusus ditujukan untuk menggali dan dapat memberi motivasi siswa di bidang keagamaan. Hal tersebut dapat berfungsi sebagai katalisator yang mampu menciptakan suatu suasana kondusif kehidupan agamis di sekolah sehingga tercipta insan yang bertaqwa dengan tetap memegang teguh norma-

¹⁷⁰W. LHR. Gur. SMA WTL / 03-05-2015

norma agama terutama pada era yang sudah mengglobal seperti sekarang ini. Suasana yang lebih maju tidak jarang menjerumuskan seseorang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan syariat Islam. Kegiatan ini pun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika dan optimisme siswa sehingga mereka mampu untuk mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya di tengah-tengah masyarakat.

Berdasarkan observasi dan dokumen yang ada, kegiatan pengembangan ekstrakurikuler keagamaan digunakan beberapa pendekatan:

1) Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan aqidah yang menunjukkan kepada tingkat keimanan seorang Muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan dalam Islam yang menyangkut keyakinan terhadap Allah swt, para Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rosul Allah SWT, hari kiamat serta qadha dan qadar. Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian siswa, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.

Menurut Rohmat Kurniawan:

“... sebelum mengikuti kegiatan rohani Islam ia dalam memahami nilai-nilai keimanan sangat minim, sehingga ia sering melanggar norma agama diantaranya adalah sering melanggar tata tertib sekolah seperti merokok di area sekolah dan bolos sekolah pada

waktu mata pelajaran yang tidak disukainya.¹⁷¹

Dimensi keyakinan atau aqidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di SMA Islam Watulimo siswa yang minim dalam hal aqidah jumlahnya 5% dan 90% siswa lebih memahami tentang aqidah Islam yang mayoritas siswanya pernah nyantri di pondok pesantren. Hal tersebut Dalam menanamkan kepercayaan maka pembina Rohis berperan sebagai motivator memiliki tanggungjawab yang berat agar nilai-nilai aqidah terimplementasi melalui rukun iman sehingga dapat dipahami dan diyakini oleh siswa.

2) Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik atau pengalaman agama berhubungan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang, atau pengalaman religius (dalam hal ini agama Islam) sebagai suatu komunikasi dengan Tuhan, dengan realitas paling sejati (ultimate reality atau dengan otoritas transendental. Dimensi pengamalan adalah ukuran sejauhmana perilaku siswa dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan. Misalnya menyedekahkan hartanya, membantu orang yang kesulitan, dan sebagainya.

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada

¹⁷¹ W. RK. Sis. SMA WTL / 14-05-2015

seberapa tingkat kepatuhan Muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan diajarkan oleh agamanya yang menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, ibadah kurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

Di SMA Islam Watulimo sekalipun dengan keterbatasan yang ada, Pembina ekstrakurikuler Rohis berupaya untuk membiasakan siswa melaksanakan ibadah shalat khususnya shalat zhuhur berjamaah di sekolah. Teknis pelaksanaannya sebagaimana dijelaskan pembina Rohis bahwa ketika masuk waktu salat zhuhur, semua siswa diwajibkan melaksanakan shalat zhuhur berjamaah di masjid sekolah.

Lembaga-lembaga pendidikan di SMA Islam Watulimo terutama para Pembina Rohis harus mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pembelajaran integrator dan memberikan motivasi, membimbing, dan memberikan contoh kepada siswanya untuk menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan qurban sesuai dengan perintah agama. Ini terlihat dari hasil temuan yang menjadikan sekolah sebagai pusat memperoleh pengetahuan keagamaan dan tentu saja akan dijadikan pusat pembiasaan dalam pembinaan sikap keberagamaan.

3) Dimensi Pengamalan

Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan

manusia lainnya. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Hal ini dapat terlihat di SMA Islam Watulimo melalui:

a. Sikap siswa terhadap guru

Untuk menghadapi siswa yang tidak memiliki akhlakul karimah ini, ada baiknya gurunya mengkomunikasikan secara berkala terhadap kelompok-kelompok yang mempunyai tingkat moralitas rendah. Hal ini terkait dengan faktor emosional dan jiwa sosial.

Kebiasaan siswa dalam bergaul dengan gurunya tercermin dari sikap siswa yang senang dan aktif dalam mengikuti seluruh mata pelajaran di sekolah. Perasaan siswa terhadap mata pelajaran sesuai dengan kemampuan siswa dan tingkat kesulitan pelajaran yang diikuti. Terbukti tidak semua mata pelajaran yang diikuti siswa di sekolah. Siswa yang tidak senang mengikuti pelajaran adalah siswa yang memiliki tingkat intelegensi yang minim.

Febri Ardiyansyah menjelaskan:

“... bahwa dalam mata pelajaran matematika dan bahasa Inggris

ia sering tidak masuk karena pelajaran tersebut sangat sukar dan sulit dipahami. Lain lagi pendapat Innes Sadam Agustina, kalau dirinya sering tidak masuk waktu pelajaran Pendidikan Agama Islam takutnya ketika diminta untuk membaca dan menghafalkan ayat al-Qur'an karena malu tidak bisa mengaji."¹⁷²

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah diadakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis di SMA Islam Watulimo, secara umum siswa bersikap sopan kepada guru serta mengikuti nasihatnya. Mereka memiliki kesopanan dalam berbicara, tata krama kepada guru, menghormati, menghargai dengan mengikuti tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Kalau bertemu guru yang di kenal maupun tidak di kenal selalu mengucapkan salam kadang mencium tangan gurunya. Ketika gurunya sedang marah mereka diam dan segera memohon maaf, berjanji tidak mengulanginya lagi.

b. Sikap siswa terhadap teman

Menurut Nur Rohman:

"... teman-teman ini mempunyai tabiat masing-masing, pada umumnya saya senang bergaul dengan teman-teman di sekolah, tetapi kalau ada yang suka usil dan mengganggu, saya lebih memilih menjauhinya karena membuat sakit hati saja. Kebanyakan teman-teman saya sangat akrab dan tidak punya masalah dengan yang lain, walaupun ada yang bermusuhan karena mereka salah faham atau tersinggung dengan ulah temannya yang suka mengganggu."¹⁷³

Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa di SMA Islam Watulimo berakhlak baik sesama temannya. Keadaan ini disebabkan

¹⁷² W. FA. Sis. SMA WTL / 18-05-2015

¹⁷³ W. NR. Sis. SMA WTL / 25-05-2015

koordinasi suasana hati yang merupakan inti hubungan social yang baik.

c. Sikap siswa dalam membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, siswapun tidak bisa lepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara siswa dengan pembina ekstrakurikuler atau guru lainnya dan hubungannya dengan sesama teman. Keharmonisan hubungan yang dimaksudkan adalah dalam konotasi positif yaitu saling menghormati antara siswa yang satu dengan yang lain, tidak bermusuhan dan menimbulkan kesenjangan diantara keduanya.

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia. Maka dari itu, yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah menghormati perasaan orang lain, memberi salam dan menjawab salam, pandai berterima kasih, memenuhi janji, tidak boleh mengejek, tidak mencari-cari kesalahan,

tidak menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.

Sikap sosial yang ditunjukkan oleh siswa di SMA Islam Watulimo berkaitan dengan hubungan siswa dengan guru dan teman lainnya tampak tidak ada yang memiliki hubungan yang kurang baik apalagi hubungan yang buruk dengan guru. Hal ini memberikan indikasi bahwa antara siswa dan guru di SMA Islam Watulimo memiliki hubungan yang harmonis. Jika kondisinya demikian, maka akan lebih mudah bagi pembina ekstra kurikuler Rohis dalam melakukan upaya peningkatan sikap keberagamaan siswa.

4) Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama sebagaimana termuat dalam kitab sucinya yang menyangkut tentang pengetahuan isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, sejarah Islam dan sebagainya.

Seorang siswa mempunyai pengalaman yang berbeda, menurut Mohammad Asrofi, setelah shalat Magrib di rumah, "saya dan orang tua selalu berusaha membaca al-Qur'an dan hal ini sudah menjadi kebiasaan di keluarga saya."¹⁷⁴

Usaha yang dilakukan orang tua jika siswa belum pandai membaca

¹⁷⁴ W. MA. Sis. SMA WTL / 03-06-2015

al-Qur'an yaitu memperhatikan keadaan anaknya dengan menyuruh mereka mempelajari al-Qur'an. Ini mengindikasikan bahwa semangat orang tua untuk mendorong anaknya dalam mempelajari al-Qur'an sangat besar yang pada dasarnya siswa sudah mampu membaca al-Qur'an, namun karena sering tidak membacanya, kadang menjadi lupa atau minimal kurang lancar dalam membaca. Kebiasaan membaca al-Qur'an akan melahirkan sikap yang positif bagi kehidupannya. Oleh karena itu kontinuitas pembinaan membaca al-Qur'an perlu dilakukan di sekolah atau di rumah bersama orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang tidak mampu membaca al-Qur'an ternyata karena kurang adanya perhatian orang tua. Orang tuanya tidak memperhatikan kemampuan anaknya dalam beribadah sehingga anak tidak mengetahui akan pentingnya mempelajari al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi keberagaman di atas dan implikasinya dalam kegiatan Rohis di SMA Islam Watulimo membutuhkan perencanaan, persiapan dan skill yang matang dari peranan pembina serta dukungan yang cukup dari sekolah, orang tua serta masyarakat. Keberadaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sangat membantu terbentuknya akhlak yang baik. Pembina Rohis mempunyai peran dalam memotivasi siswa melakukan ibadah dan mua'malah. Motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan. Adapun motivasi untuk melaksanakan ibadah

meliputi kegiatan-kegiatan yang berupa shalat dhuha, shalat zhuhur, Jum'atan, membaca al-Qur'an. Sedangkan motivasi dalam mua'malah terlihat dari hal-hal sebagai berikut: mengucapkan salam jika masuk kelas dan bertemu dengan guru, menghormati guru dan menghargai teman.

Pembina Rohis sangat berpengaruh terhadap peningkatan sikap keberagamaan siswa yang tujuannya untuk melaksanakan ajaran agama Islam secara baik dan benar. Karena kurangnya alokasi pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka perlu adanya tambahan dari luar. Siswa perlu wawasan keagamaan, bukan hanya dari guru agama di sekolahnya saja tetapi para pakar keagamaan dari luar akan menambah wawasan keagamaan dari berbagai pengalaman.

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diujicobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan siswa. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami religiusitas atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktik keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

Keteladanan yang diberikan oleh pembina Rohis melalui kegiatan-kegiatannya mampu membentuk siswa yang berkepribadian muslim,

sehingga perilakunya dapat dijadikan contoh bagi orang lain. Dalam hal ini Rohis mempunyai peranan untuk meningkatkan sikap keberagamaan yang sesuai dengan ajaran dan norma agama.

B. Temuan Penelitian

1. SMKN 1 Watulimo Trenggalek

a. Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan yang dikembangkan di SMKN 1 Watulimo

1) Tadzkir Jum'at

Kegiatan ini bersifat umum, yaitu dilaksanakan oleh seluruh peserta didik yang dilaksanakan Jumat pagi sebelum masuk pelajaran. Tujuan kegiatan ini diharapkan peserta didik mampu dan senantiasa mengingat Allah SWT seiring dengan bertambahnya wawasan keislaman mereka melalui kegiatan tazkir.

2) Program Belajar Membaca Al Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an dengan lagu yang baik adalah berkaitan dengan bakat yang dimiliki siswa. Tujuan terpenting adalah siswa mampu membaca al-Qur'an dengan baik, lancar dan sesuai tajwid, dan secara rutin membudayakan membaca Al Qur'an.

3) Tazkir/Pegajian

Beberapa jenis tazkir/pengajian yang dilaksanakan adalah Tazkir Jumat, Tazkir Ahad, Tazkir Alam dan Tazkir Akbar. Pelaksanaan Tazkir menjadi ajang silaturahmi antar peserta didik muslim se-Kecamatan Watulimo juga menjadi forum komunikasi bagi pembina ekstrakurikuler PAI se-Kecamatan Watulimo untuk saling bertukar informasi atau *sharing* tentang hal-hal yang baru.

4) Peringatan Hari Besar Islam

Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah bisa menjadi ajang dakwah sekolah dan menunjukkan siswa mampu untuk berkarya dan menampilkan kreasinya, serta memberikan kesempatan yang sama kepada semua warga sekolah tanpa memandang perbedaan, apalagi berbaur sara.

5) Kegiatan Pondok Ramadhan/Pesantren Kilat

Hal ini untuk mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, Rohis merancanginya dalam bentuk buka puasa bersama, dan Pondok Ramadhan. Bertujuan untuk memperdalam khazanah pengetahuan seputar Islam dan khususnya puasa Ramadhan.

6) Bhakti/Safari Sosial

Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kepedulian sosial peserta didik melalui kegiatan yang positif dan benar-benar dirasakan oleh

mereka. Kegiatan bakti sosial yang dilaksanakan tidak monoton tapi bervariasi. Peserta didik dan seluruh warga sekolah menjadi pelopor.

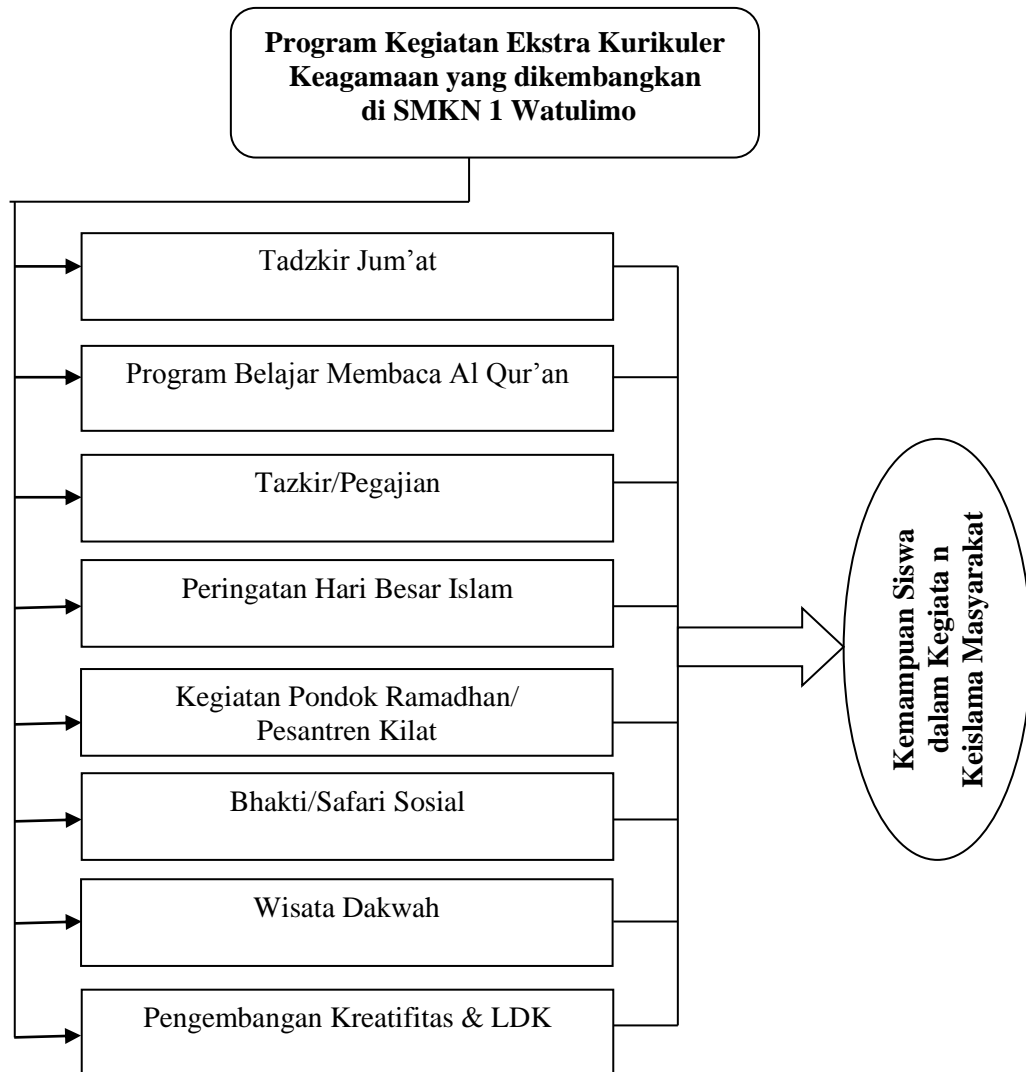
7) Wisata Dakwah

Peserta didik tidak hanya berwisata semata, namun diselingi setiap pelaksanaan kegiatan yang bersifat rekreatif dan memiliki nilai religius sesuai dengan pengembangan materi PAI. Pembina ekskul rohis terus berupaya melakukan pembinaan nilai-nilai religius secara kontinyu.

8) Pengembangan Kreatifitas & LDK

Kegiatan dilaksanakan untuk melatih peserta didik dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan, serta untuk mempersiapkan regenerasi kepemimpinan Rohis. Di sisi lain bertujuan pembelajaran awal tentang etika demokrasi dan berorganisasi kepada peserta didik dan budaya bermasyarakat yang religius agamis.

Untuk lebih jelasnya Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan yang dikembangkan di SMKN 1 Watulimo dapat dilihat sebagai berikut:



Bagan 4. 1
Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan
yang dikembangkan di SMKN 1 Watulimo

b. Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMKN 1 Watulimo dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Kegiatan Keislaman di Masyarakat

1) Upaya Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMKN

1 Watulimo

a) Meanamkan dan Membangkitkan Keyakinan Beragama

Kondisi peserta didik yang heterogen dan rawan dengan gesekan teologis menjadi salah satu faktor pentingnya penanaman akidah Islam yang kuat bagi peserta didik melalui penanaman nilai-nilai spiritualitas. Bertujuan memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah SWT dan memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi.

b) Menanamkan Etika Pergaulan

Keteladanan merupakan metode efektif membentuk pribadi anak, agar pola perilakunya menjadi baik dan positif. Yang ditanamkan adalah akhlak keluarga, masyarakat dan sekolah.

c) Menanamkan Kebiasaan Baik & Uswatun Khasanah

Upaya pembinaan spiritual, dan implementasi penanaman karakter iman dan taqwa pada pribadi anak. Hal yang perlu dikembangkan menjadi kebiasaan adalah: budaya disiplin, tanggungjawab, hubungan sosial, ibadah ritual.

d) Mendorong Kondisi Sekolah Kondusif

Implementasi sekolah kondusif dengan mendesain sejak awal kondisi sekolah yang menyenangkan bagi guru dan siswa, membangun suasana kekeluargaan dalam setiap kegiatan sekolah, antara atasan dan bawahan tidak ada sekat dan jarak, komunikasi aktif dibangun.

e) Meningkatkan Kerjasama dan Silaturahmi Masyarakat

Bentuk kegiatan ini mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat untuk turut aktif dalam menjalin hubungan komunikasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik dan masyarakat, sehingga pembentukan dan penciptaan karakter peserta didik cepat terwujud. Terutama dalam penanaman keimanan dan rasa tanggungjawab peserta didik, terhadap diri, dan lingkungannya.

2) Keberhasilan Implementasi Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler
Keagamaan di SMKN 1 Watulimo

a) Dimensi Keyakinan

Dalam kondisi lapangan terlihat dimensi keyakinan ini coraknya beragam, mengingat asal usul siswa berasal dari beberapa kabupaten sekitar, dengan budaya dan keyakinan yang beragam pula. Sistem keyakinan beragamnya plural dan moderat.

b) Dimensi Praktik Agama

Praktik agama disejajarkan dengan syariah yang di dalamnya meliputi pengamalan ajaran agama dalam hubungannya dengan Allah SWT secara langsung dan hubungan sesama manusia, serta hubungan personal dengan unsur transcendental kepada Allah SWT.

c) Dimensi Pengamalan

Berupa amaliah ihsan atau penghayatan, sebagai bentuk pencapaian muslim dalam mengalami perasaan dan pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah SWT, do'a, ibadah, perasaan tenteram, perasaan bertawakal, khusu' ibadah, penghayatan al-Qur'an dan kepada Allah SWT.

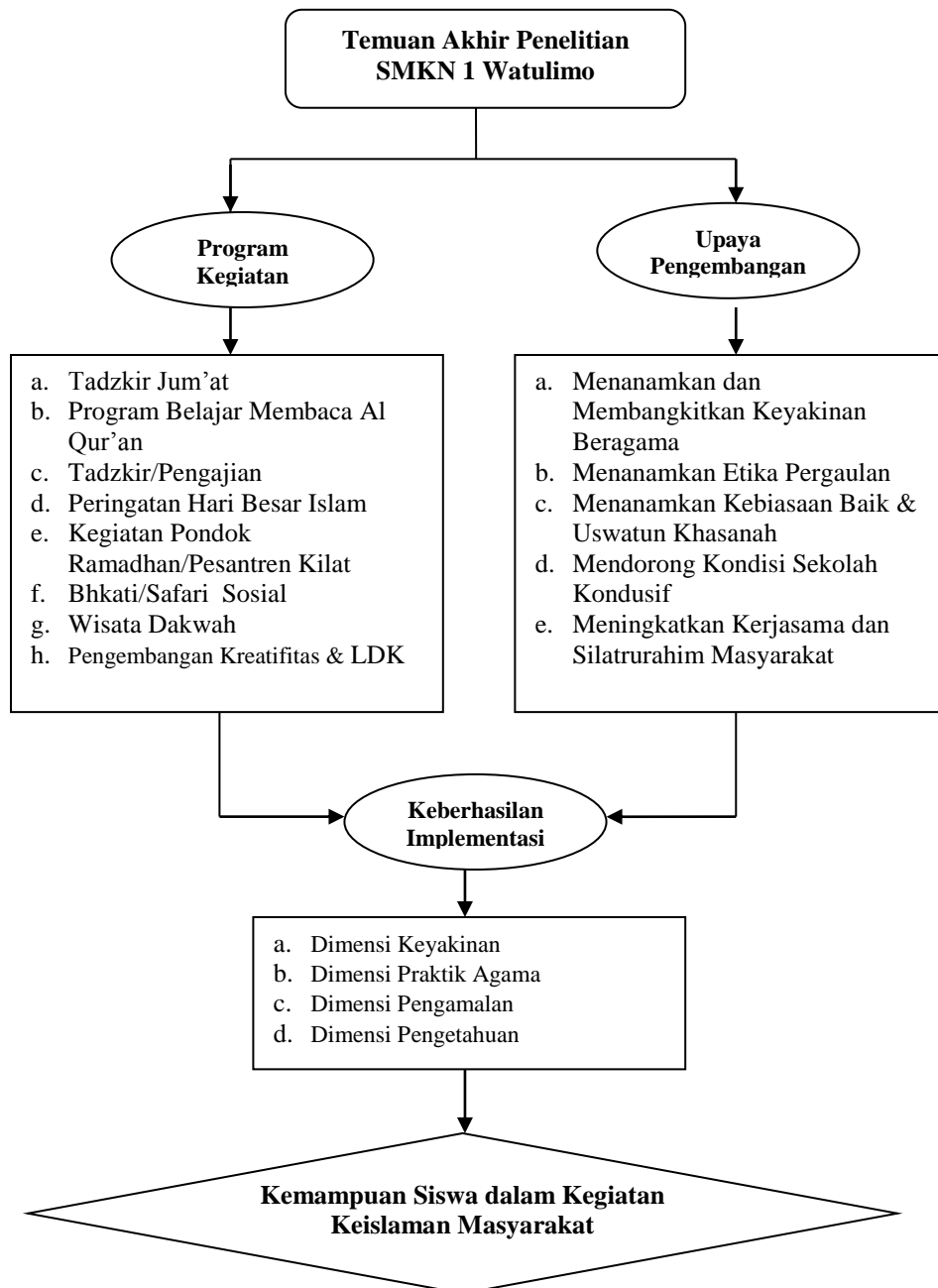
d) Dimensi Pengetahuan

Mengacu pada pengetahuan siswa atas dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi agama Islam. Sehingga diformulasikan dalam penciptaan suasana religius di sekolah dimulai dengan berbagai kegiatan keagamaan secara kontinyu.



Bagan 4. 2 Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMKN 1 Watulimo dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Kegiatan Keislaman di Masyarakat

Adapun temuan akhir yang peneliti dapatkan mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada kegiatan keislaman masyarakat di SMKN 1 Watulimo Trenggalek dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4. 3
Temuan Penelitian Kemampuan Siswa dalam
Kegiatan Keislaman Masyarakat
di SMKN 1 Watulimo

2. SMA Islam Watulimo

a. Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan yang Dikembangkan di SMA Islam Watulimo

1) Latihan Dasar Kepemimpinan

LDK pengurusnya adalah siswa muslim dengan Pembina Guru PAI dibantu oleh guru lainnya. Bertujuan menambah wawasan peserta didik berorganisasi, melatih menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan mempersiapkan regenerasi kepemimpinan Rohis.

2) Baca Tulis Al Qu'ran & Kitab Kuning

Siswa dikelompokkan tingkat kemampuannya yaitu ada yang sangat mampu, mampu dan tidak mampu dalam membaca al-Qur'an dan Kitab Kuning. Sangat mampu adalah yang bisa membaca dengan lancar, fasih sesuai tajwid dan lagu. Mampu adalah yang bisa lancar membaca meskipun tajwidnya kurang tepat, dan tidak mampu adalah yang belum lancar dan belum mengenal huruf.

3) Pengajian Rutin Mingguan, Bulanan, Setahunan

Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebagai suatu bentuk silaturahmi dan komunikasi antar peserta didik muslim di luar sekolah, juga antara peserta didik dengan pembina ekstrakurikuler Rohis bahkan antara pembina dengan orang tua.

4) Peringatan Hari Besar Islam

Pelaksanaan Hari Besar Islam di lingkungan sekolah lebih didominasi oleh kultur buda nahdliyin (NU) yang sangat kental dengan kultur masyarakat sekitar sekolah.

5) Kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan/Pasan

Bertujuan mengisi bulan Ramadhan dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansa religius, baik berupa buka puasa bersama, maupun pasan dengan bekerjasama pondok pesantren terdekat.

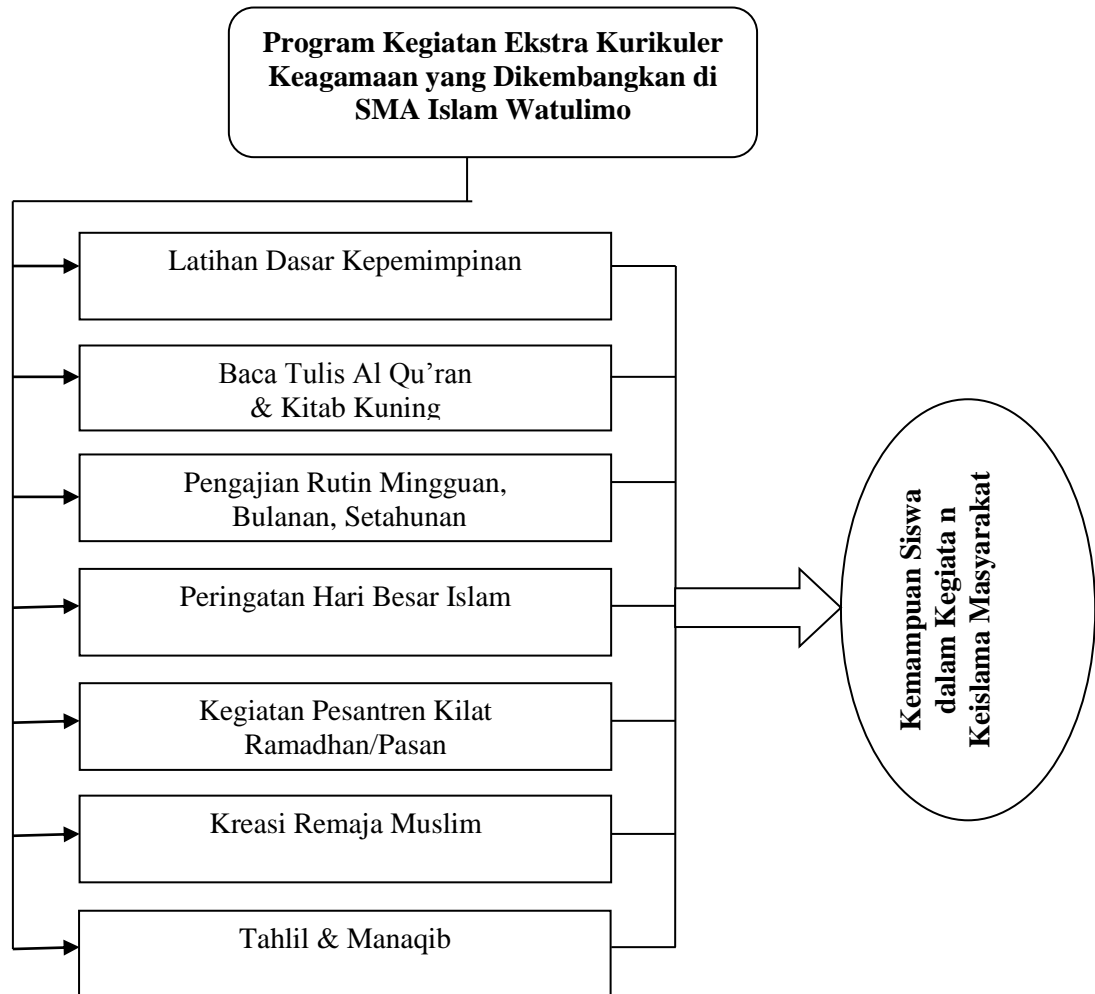
6) Kreasi Remaja Muslim

Bentuk ekstrakurikuler di SMA Islam Watulimo salah satunya adalah Krem (Kreasi remaja Muslim) yang meliputi rebana atau nasyid, pidato, kaligrafi, tilawah al-Qur'an. Bertujuan mengembangkan minat dan bakat seni Islami siswa.

7) Tahlil & Manaqib

Kegiatan ini bersifat wajib, berjalan melibatkan semua unsur sekolah termasuk guru dan karyawan. Tahlil dilaksanakan satu paket dengan manaqiban.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut, sesuai dengan temuan yang telah peneliti lakukan :



Bagan 4. 4
Program Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan yang
Dikembangkan di SMA Islam Watulimo

b. Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMA Islam Watulimo dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa pada Kegiatan Keislaman di Masyarakat

1) Upaya Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMA Islam Watulimo

a) Mengorganisasikan Keanggotaan Rohis

Kepengurusan Rohis terdiri anggota Rohis yang sudah memenuhi kriteria, dipilih melalui Musyawarah Besar (MUBES) anggota untuk masa jabatan selama satu tahun sedangkan keanggotaan kegiatan ekstrakurikuler Rohis terdiri anggota biasa dan anggota luar biasa (kehormatan)

b) Menempatkan Urgensi Peran Pembina Ekskul

Peranan pembina mengantarkan siswanya untuk peningkatan sikap keberagaman dengan cara memberikan suatu wadah kerohanian Islam (Rohis). Tujuannya siswa termotivasi untuk bertingkah laku yang baik terhadap dirinya sendiri, terhadap pencipta-Nya dan terhadap sesamanya. Perannya meliputi motivator, kreator dan inovator, integrator, sublimator.

c) Menciptakan Sekolah sistem Madrasi & Qur'ani

Sekolah berupaya menciptakan sekolah sistem madrasi, artinya mirip desain pesantren dan berupaya membumikan nilai ajaran al-Qur'an dalam aspek pendidikannya.

d) Meningkatkan Kerjasama dan Silaturahmi Masyarakat

Pengembangan kemitraan dengan orang tua siswa untuk mensukseskan kegiatan ekstrakurikuler keislaman dilakukan untuk mensinergikan pembiasaan anak di sekolah, rumah.

2) Keberhasilan Implementasi Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMA Islam Watulimo

a) Dimensi Keyakinan

Dalam pembinaan nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian siswa, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistem pendidikan yang matang.

b) Dimensi Praktik Agama

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan dan diajarkan oleh agaman menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-

Qur'an, ibadah kurban, i'tikaf di masjid pada bulan puasa dan sebagainya.

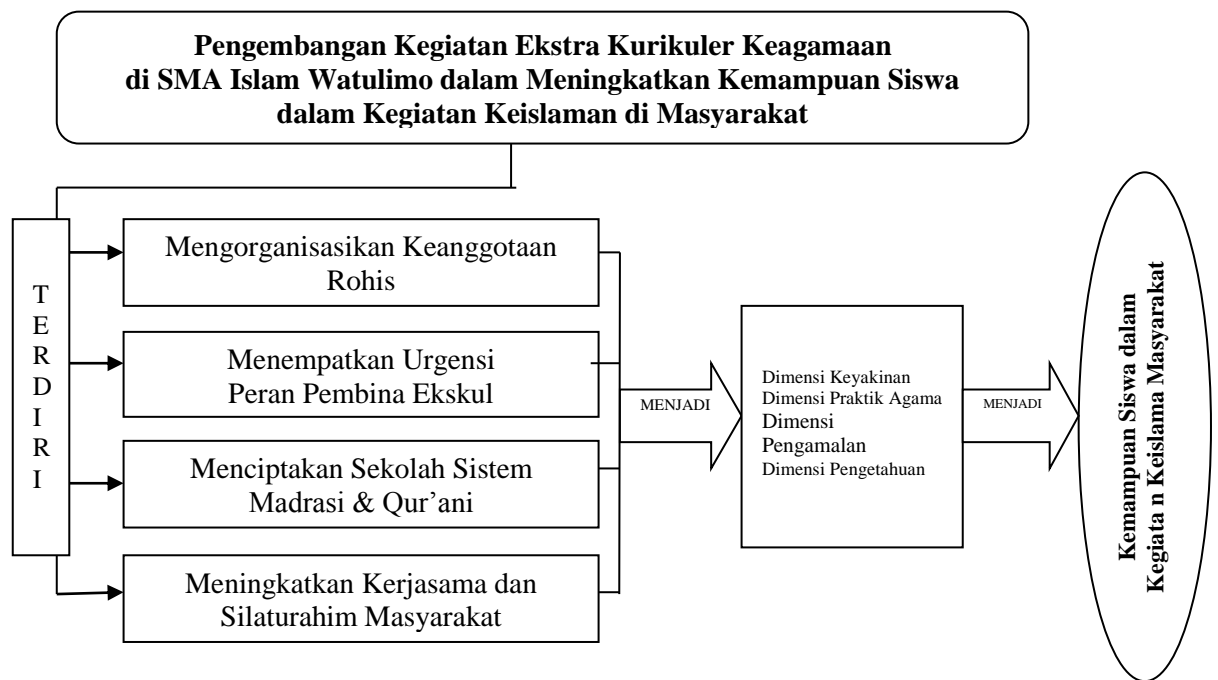
c) Dimensi Pengamalan

Dimensi ini meliputi perilaku sikap terhadap guru, teman dan hubungan sosial. Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik pribadi maupun masyarakat lingkungannya.

d) Dimensi Pengetahuan

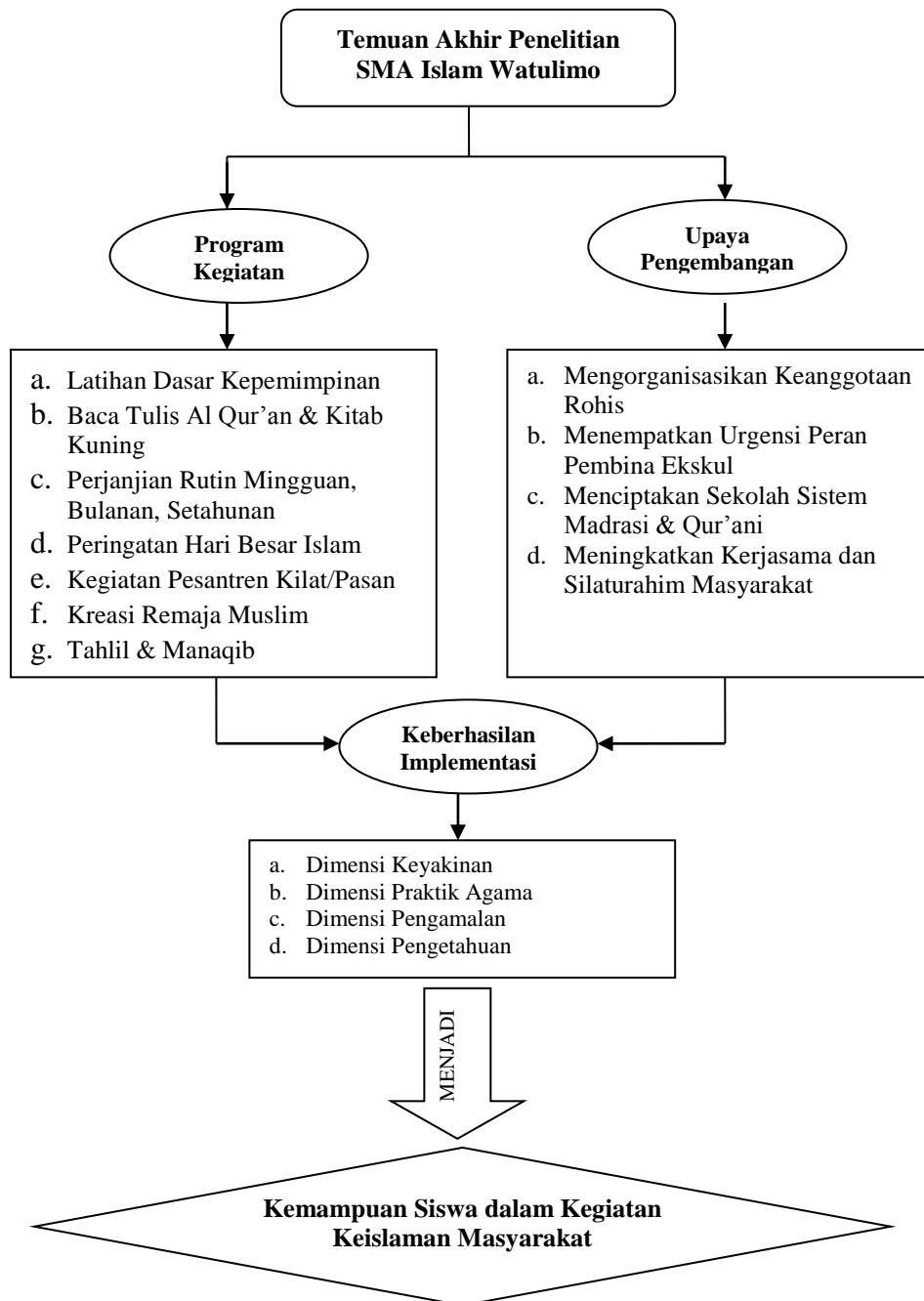
Hal ini menunjuk seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama sebagaimana termuat dalam kitab sucinya yang menyangkut tentang pengetahuan isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani.

Adapun temuan pengembangan kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu kemampuan siswa dalam kegiaata keislaman di masyarakat tersebut dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 4. 5 Pengembangan Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMA Islam Watulimo dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Kegiatan Keislaman di Masyarakat

Temuan akhir mengenai implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada kegiatan keislaman masyarakat di SMA Islam Watulimo Trenggalek dapat dilihat pada bagan berikut:

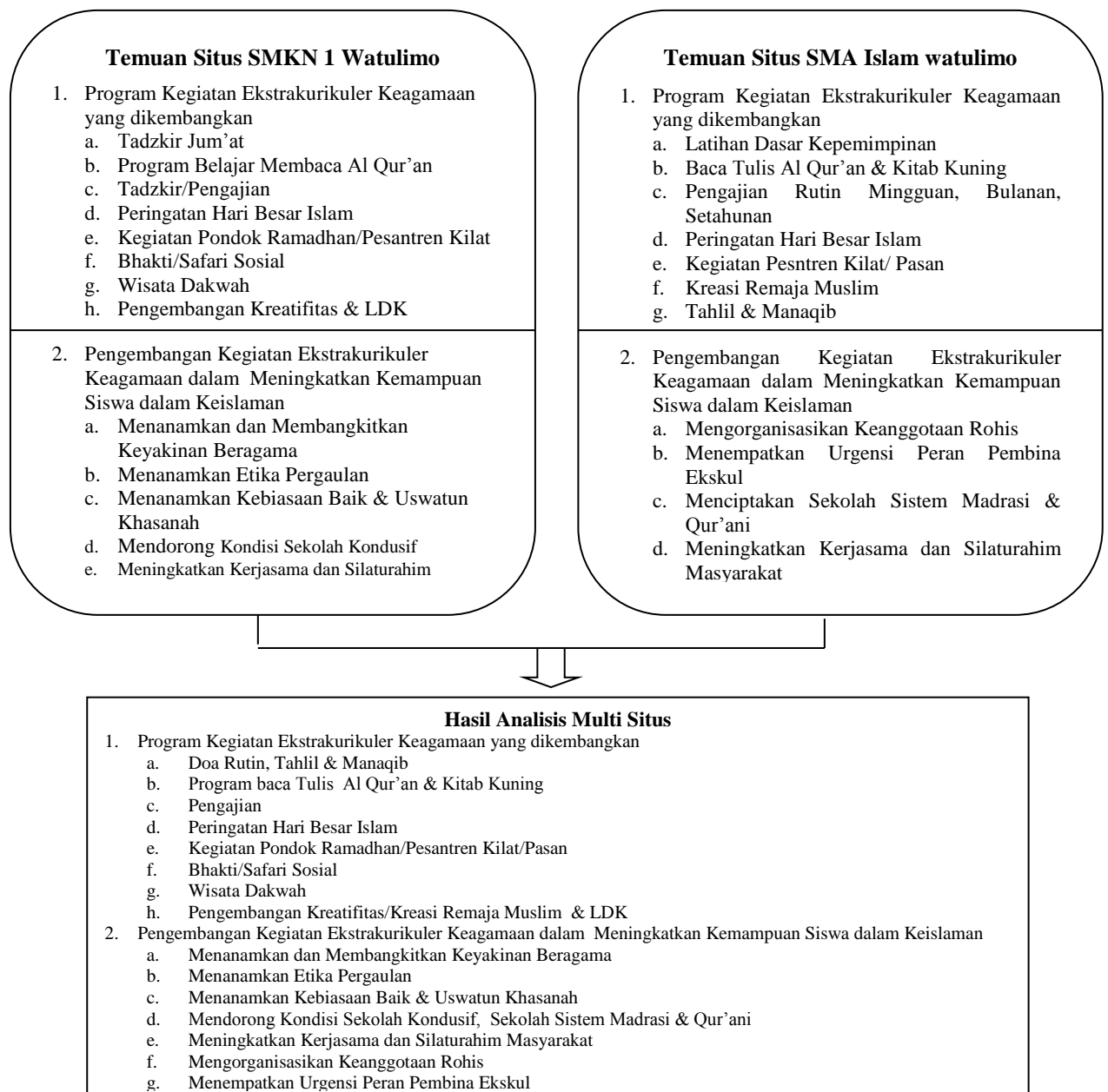


Bagan 4. 6
Temuan Penelitian Kemampuan Siswa dalam
Kegiatan Keislaman Masyarakat
di SMA Islam Watulimo

C. Analisis Data

1. Pemetaan

Berdasarkan temuan penelitian SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo Trenggalek, dapat disusun pemetaan dan analisis multi situs berikut:



Bagan 4. 7
Pemetaan Multi Situs

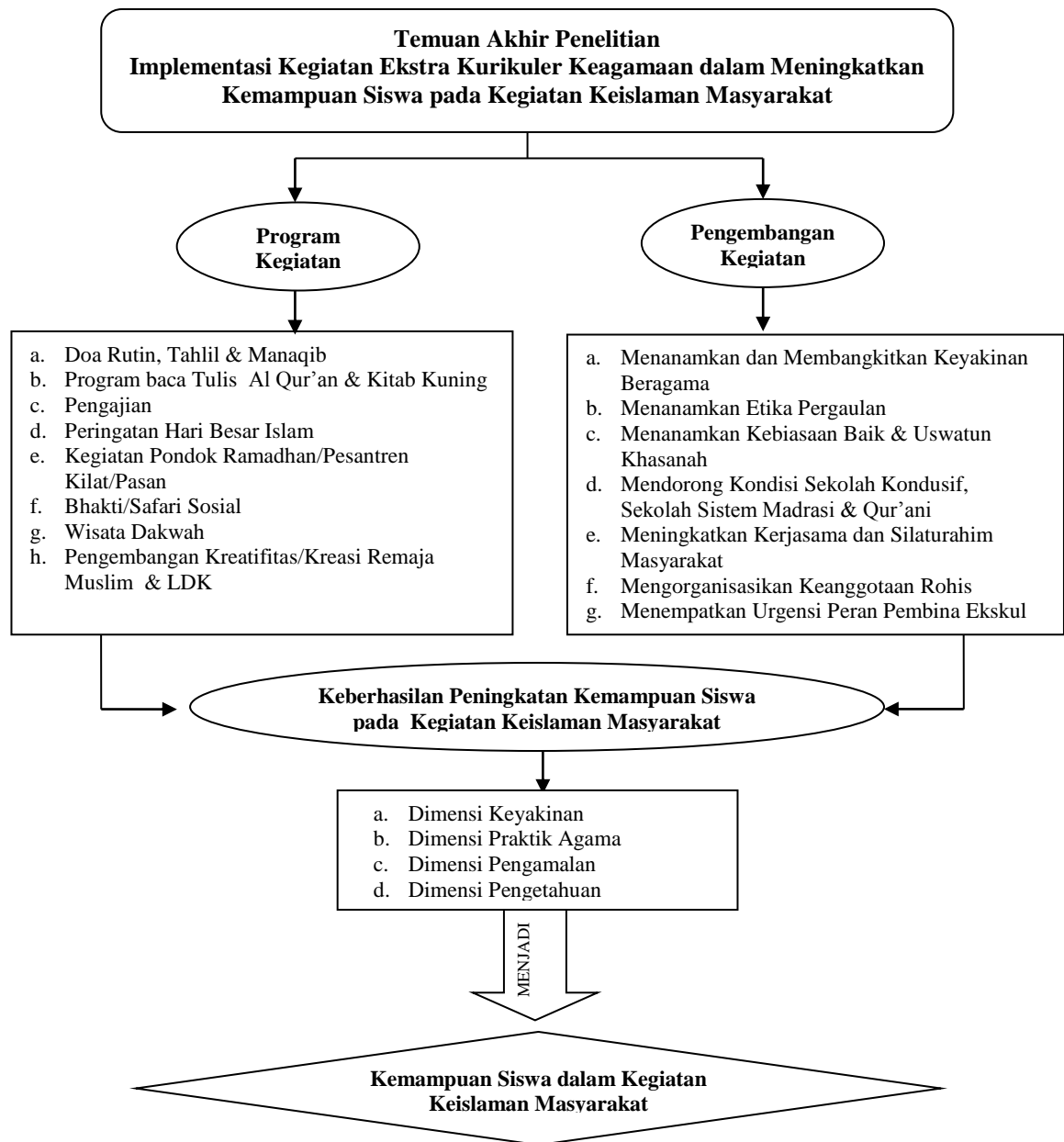
Dari bagan tersebut dapat dijelaskan bahwa ada beberapa temuan yang identik dan beberapa berbeda. Secara umum keberhasilan implementasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam meningkatkan kemampuan siswa pada kegiatan keislaman masyarakat tercermin dalam tiga ranah yakni: program kegiatan, upaya pengembangan dan keberhasilan implementasi.

Adapun secara umum program kegiatan ekstra kurikuler keagamaan yang dikembangkan di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo mencakup: a) Doa Rutin, Tahlil & Manaqib, b) Program baca Tulis Al Qur'an & Kitab Kuning, c) Pengajian, c) Peringatan Hari Besar Islam, d) Kegiatan Pondok Ramadhan atau Pesantren Kilat atau Pasan, e) Bhakti/Safari Sosial, f) Wisata Dakwah dan g) Pengembangan Kreatifitas/Kreasi Remaja Muslim & LDK.

2. Analisis Data

Pengembangan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan di SMKN 1 Watulimo dan SMA Islam Watulimo mencakup: a) Menanamkan dan Membangkitkan Keyakinan Beragama, b) Menanamkan Etika Pergaulan, c) Menanamkan Kebiasaan Baik & Uswatun Khasanah, d) Mendorong Kondisi Sekolah Kondusif, Sekolah Sistem Madrasi & Qur'ani, e) Meningkatkan Kerjasama dan Silaturahmi Masyarakat, f) Mengorganisasikan Keanggotaan Rohis dan g) Menempatkan Urgensi Peran Pembina Ekskul.

Dalam keberhasilan implelementasi pengembangan kegiatan ekstra kurikuler keagamaan karakter yang dilaksanakan mencakup: a) Dimensi Keyakinan, b) Dimensi Praktik Agama, c) Dimensi Pengamalan, dan d) Dimensi Pengetahuan. Temuan akhir penelitian dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Bagan 4. 8
Analisis Multi Situs